ISBN: 978-602-18386-6-2

ILMU TAFSIR

MEMBANGUN EKONOMI UMAT

Ahmad Khalid, S.Pd.I, M.Pd.I

Penerbit
UIJ Kyai Mojo


UNIVERSITAS ISLAM
JEMBER

ISBN: 978-602-18386-6-2

ILMU TAFSIR

MEMBANGUN EKONOMI UMAT

Ahmad Khalid, S.Pd.I, M.Pd.I



ILMU TAFSIR
MEMBANGUN EKONOMI UMAT

Ahmad Halid



Penerbit
UIJ Kyai Mojo

ILMU TAFSIR
MEMBANGUN EKONOMI UMAT

Penulis
Ahmad Halid

Editor
Siti Muflihatul Hasanah

Desain Grafis dan Layout
Yogananda W.A

Hak Penerbitan @ 2012 UIJ – KYAI MOJO
Jalan Kyai Mojo 101 Jember, Jawa Timur
E-mail :*uijember@gmail.com,.* www.uij.ac.id
Cetakan Ke-1 Juni 2012
2 Juni 2018

Diterbitkan oleh :
UIJ – KYAI MOJO

ISBN 978-602-18386-6-2

\



Penerbit
UIJ Kyai Mojo

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Segala puji bagi Allah yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang. Kami memujinya memohon pertolongan dan hidayahnya. Kami berlindung kepadanya dari godaan syaithan yang terkutuk yang mempengaruhi jiwa dan amal-amal kami menjadi buruk. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tak satupun yang dapat mengaburkannya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang haq wajib disembah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah.

Tulisan ini adalah sangat berharga dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca, telah menjelaskan dengan sungguh-sungguh ayat–ayat al-qur'an yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi umat. Penulis menafsirkan ayat-ayat melalui penalaran qawait (Nahwu) terlebih dahulu, baru kemudian menggunakan tafsir secara bahasa (lughat) dan dipertegas dengan tafsir bil ma'tsur dan bil ra'yi tergantung tingkat pemahaman penulis.

Oleh karena itu, ada nilai positif dan kepuasan tersendiri bagi penulis dan pembaca. Tulisan ini telah mendapatkan apresiasi positif dan telah banyak dibaca kawan-kawan penulis, masyarakat pengajian, mahasiswa, dan santri-santri al-Munqidz.

Tulisan ini tidak terlepas dari kekurangan dan kekeliruan, kerena itu, bagi pembaca hendaknya memberikan saran dan kritikan kepada penulis yang bersifat konstruktif

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Jember, Juni 2012
Penulis

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Ilmu tafsir telah berkembang pesat diberbagai tempat baik institusi formal maupun non formal seperti sekolah, Perguruan Tinggi, Masjid, musholla dan pesantren, bahkan belakangan ini ilmu tafsir mengembangkan sayapnya di Perguruan Tinggi Agama; menjadi program studi, mata kuliah umum dan khusus (MKU/MKK), dan menjadi topik sentral setiap proses transfer ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan setiap totalitas amal (perbuatan) dan ibadah manusia sehari-hari melibatkan ilmu tafsir tentang dasar hukumnya yang tertulis dalam kitab suci al-Qur'an.

Di samping tersebut, ilmu tafsir juga menjadi handalan dan kebanggaan umat Islam dalam setiap menjawab berbagai persoalan dan tantangan kehidupan manusia, utamanya kebanggaan umat Islam dalam mempelajari IPTEK, di dalamnya (al-qur'an) terdapat dan telah tersusun dengan rapi system ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tetapi sayangnya ilmu tafsir yang dikembangkan kaum cerdas Islam belum mampu menerjemahkan, dan menafsirkan al-qur'an menjadi kebutuhan sistem ilmu pengetahuan dan teknologi serta membangun ekonomi umat Islam yang sejahtera. Sepanjang sejarah peradaban umat Islam termasuk pasca Daulah Abbasyiah sampai sekrang umat Islam belum

mampu menafsirkan al-Qur'an menjadi pergerakan teknologi dan pergerakan ekonomi umat Islam yang dapat menjawab tantangan kebutuhan pokok dan skunder manusia sebagaimana dapat dirasakan pada saat ini, penyebabnya tidak lain hanyalah faktor konsistensi dan komitmen umat Islam itu sendiri.

Berdasar pada sejarah kemajuan IPTEK hanyalah umat yang memahami ilmu tafsir dan kadang non Islam-lah yang mampu menggali al-Qur'an menjadi sistem ilmu pengetahuan, teknologi dan dapat membangun ekonomi dunia (umat). Merespon statmen tersebut, sebagai pembelaan, pembenaran dan pengakuan Umat Islam adalah sesungguhnya banyak sebagian umat Islam yang pandai, cerdas, alim dalam bidang ilmu pengetahuan, studi tafsir al-qur'an seperti Ibn Sina, al-Farabi, Ibn Rusy, al-Ghazali, al-Kindi, Ibn Khaldun, Ibnu Abbas, at-Thabari, Ibnu Katsir, fakhruddin ar-Razi, az-Zamakhsyari, as-Syaukani dan masih sangat banyak yang lainnya.

Tetapi sangat menyayangkan bahwa karya-karya, gagasan, teori dan penafsiran para ahli tersebut tentang konsep IPTEK dan pembangunan ekonomi umat tidak sampai dan tidak diketahui oleh generasi umat islam sekarang dan atau memang mereka tidak sempurnah penafsiran al-qur'an tentang teori teknologi dan pembangunan ekonomi umat ataukah memang generasi umat sekarang tidak memiliki minat dan kemauan maksimum untuk mengetahui dan melaksanakan teori ilmu tafsir tentang IPTEK dan teori pembangunan ekonomi umat tersebut yang telah disusunnya.

Sehingga ilmu tafsir yang berkembang sekarang diberbagai lembaga seperti lembaga pendidikan masyarakat hanyalah sebagai ilmu untuk mengisi kekosongan sebagai aktifitas hidup belaka tampa tujuan untuk memperbaiki

kualitas, kuantitas dan substansi kehidupan manusia utamanya di bidang Iptek.

Pada hakikatnya, ilmu tafsir bertugas atau sebgai sarana, media untuk memahami, menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur'an sehingga al-qur'an sebagai firman Allah yang tidak ada tandingannya dapat dipahaminya dengan jelas, dn sebagai gerakan yang nyata, meskipun hanya sedikit pemahaman utamanya teori al-Qur'an tentang Pembangunan Ekonomi Umat.

Oleh karena itu, Ilmu tafsir dapat membantu umat Islam dalam memahami IPTEK dan konsep pembangunan ekonomi umat yang telah tersirat dan tersurat dalam kitab pusaka (al-qur'an).

Fakta sejarah, umat sekarang (pengamatan penulis) bahwa sangat banyak generasi umat Islam yang potensial di bidang ilmu tafsir al-Qur'an, akan tetapi, justru menjauh dari praktik pembangunan ekonomi umat yang berkah, mereka lebih memilih menempuh jalan verbalistik semata, bukan dan tidak di selingi dengan penggodokan IPTEK dan aplikasi sistem pembangunan ekonomi umat.

Padahal sistem dan kebijakan inilah yang dinantikan dan ditunggu umat. Karena sistem pembanguanan ekonomi umat mempunyai dua kepentingan esensial. *Pertam*a pembangunan ekonomi umat untuk menata kehidupan dunia yang sukses dan dapat mengantarkan kehidupan akhirat yang lebih berarti. *Kedua* pembangunan ekonomi umat untuk menatap kehidupan akhirat dengan selamat.

Kedua esensi tersebut merupakan suatu keharusan untuk dicapai oleh umat Islam agar mereka dapat keluar dari persoalan ekonomi menjadi ekonomi keberkahan.

Rumusan Masalah

Berdasar pada uraian latar belakang masalah tersebut, maka topik tulisan ini dapat dirumuskan "bagaimana ilmu tafsir berperan membangun ekonomi umat dalam perspektif ayat-ayat keimanan dan ekonomi"?

Ilmu Tafsir Membangun Ekonomi Umat

Pembahasan ini akan diawali dengan penegasan istilah dan maksud topik tulisan ini dengan tujuan tidak diinterpretasi kepada yang bukan proporsinya atau salah pemahaman terhadap tulisan ini. Penegasan tersebut adalah menngenahi pengertian Ilmu Tafsir dalam konteks tulisan ini dan bagaimana hubungan ilmu tafsir dengan pembangunan ekonomi umat kemudian akan dilanjutkan dengan pembahasan Ilmu tafsir dapat membangun ekonomi umat.

Ilmu Tafsir

Ilmu tafsir sering dikenal dengan (علوم التفسير) *Ulumu at-Tafsiri* artinya ilmu-ilmu tafsir. Menggunakan kata jama' (isim jama', taktsir) ia susunan idhofah. Kata *tafsir* sudah diserap menjadi bahasa Indonesia. Kata *Tafsi*r secara bahasa mengikuti wazan atau timbangan sharfu *taf'il* menjadi *Tafsir* artinya

menjelaskan atau menyingkap yang tertutup atau menyingkap dan membeberkan maksud sesuatu lafat yang musykil, pelik. Sedangkan istilah *tafsir* menurut epestemologi adalah sistem pengetahuan yang bertugas memahami dan membahas tentang cara pengucapan lafat-lafat al-Qur'an petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun makna-makna yang dimungkinkannya sehingga siistem hukum dan IPTEK yang telah tertulis dalam 30 Juz dapat dipahami dan diterapkan khususnya teori atau sistem ilmu pengetahuan pembangunan ekonomi umat seperti topic tulisan ini.

Jadi yang dimaksud ilmu tafsir disini adalah suatu alat, media intelektual (*fikrah*) untuk menafsirkan, mena'wil dan mengungkapkan secara jelas ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan pembangunan ekonomi umat (industry, ekonomi kreatif, bisnis, usaha, dan seterusnya).

Hubungan Ilmu Tafsir Dengan Pembangunan Ekonomi Umat

Hubungan ilmu tafsir dengan pembangunan ekonomi umat sangat erat dan tidak bisa dipisahkan karena keduanya bagian dari disiplin ilmu al-qur'an. Ilmu tafsir merupakan alat, medianya untuk memahami isi atau kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an. Teori pembangunan ekonomi umat merupakan isi dari al-Qur'an itu sendiri. Sehingga dengan adanya ilmu tafsir, konsep dan aturan al-Qur'an tentang pembangunan ekonomi umat (pekerjaan dunia) dapat digali dan ditafsirkan serta diterapkan dalam proses pembangunan ekonomi umat yang

berkah, maka jadi jelaslah bahwa al-qur'an telah memberikan tuntunan berekonomi (bisnis, industry) untuk kebahagian dunia setelah mempersiapkan kehidupan akhirat. Memang kepentingan dunia berada urutan kedua setelah keimanan dan ketakwaan, tetapi di satu sisi kata dunia berada urutan pertama dan akhirat berada pada urutan kedua (*finddunya hasanah wa fil akhirati hasanah*). Itu artinya dua kehidupan yang tidak boleh diabaikan dan ditinggalkan, sama-sama diraihnya.

Ilmu Tafsir Membangun Ekonomi Umat

Teori Pembangunan Ekonomi Umat dapat digali dari al-Qur'an dengan pendekatan ilmu tafsir al-Qur'an, banyak sekali ayat-ayat al-qur'an yang menuntun manusia untuk membangun ekonomi umat. Tulisan ini hanya sebagian kecil saja mengungkap ayat-ayat tentang pembangunan ekonomi umat. Pembahasan ini penulis membagi dua pembahasan, *pertama* tentang pembangunan ekonomi umat dengan menafsirkan ayat-ayat tentang keimanan. *Kedua* pembangunan ekonomi umat dengan menafsirkan ayat-ayat tentang dunia (bekerja keras mencari harta).

Nilai-nilai yang dijadikan kebangkitan ekonomi bahkan kemajuan ekonomi adalah berpusat pada petunjuk-petunjuk dari ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan sistem ekonomi dan kehidupan manusia.

Jika nilai-nilai tersebut dijalankan dengan baik oleh manusia, maka kehidupan ekonomi umat akan menjadi berkah dan makmur damai serta kemskinan dapat diatasinya

dengan baik. Karena ayat-ayat dari al-qur'an diturunkan sebagai pedoman hidup dan nilai-nilai yang harus dipegang teguh oleh setiap umat Islam. Keberkahan hidup secara otomatis akan didapatkan atas dasar keridaan Allah swt.

BAB II PENAFSIRAN AYAT-AYAT KEIMANAN DAN KETAQWAAN TENTANG PEMBANGUNAN EKONOM UMAT

Penulis mengetengahkan kajian tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang keimanan kepada Allah. Sangat banyak jumlahnya ayat-ayat al-qur'an yang menegaskan keimanan yang benar dalam hati umat Islam akan mendapatkan keuntungan ekonomi di dunia dan di akhirat, bahkan akan dijauhkan dari kemiskinan dan ketertinggalan.

Dengan demikian umat Islam perlu memahami ayat-ayat khusunya tentang sistem perekonomian yang telah dijelaskan dalam ayat-ayat tersebut maupun praktik ekonomi yang dilakukan oleh Rasulullah saw, para sahabat, tabi'in dan umat setelahnya. Berikut beberapa ayat yang berkenaan dengan sistem ekonomi umat antara lain:

Surat al-A'raf: 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آَمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Kalimat (الكلمة)	**Terjemah perkata (ترجمة الكلمة)**	**I'rabnya (اعرابها)**
و	Dan	I'tiradhiyah/ibtidaiyah
لَوْ	Jika/kalau	huruf syarat ghairu jazem
أَنَّ	sungguh	Huruf nasab dan taukid musyabbah bil fi'li
أَهْلَ	Penduduk	Isimnya ان, dibaca nasab alamat nasabnya fathah. ان dan isimnya menjadi khabarnya dita'wil mashdar mahall rafa' menjadi fail dari fi'il yang disimpan berupa ثبت
الْقُرَى	Desa-desa	Mudhof ilaihi dibaca jir sebab idhofah alamat jirnya dengan kasrah muqaddarah (perkiraan) diakhirnya. alif maqshurah. Kalimat lengkap yang

		diperkirakan لو ثبت ايمان أهل القرى
آَمَنُوا	Mereka beriman	Fiil madhi mabni dhommah karena bertemu dengan wawu jama'ah. Wawu dhomir muttashil mahal rafa' menjadi fail. Alif-fariqoh. Jumlahnya امنوا mahal rafa' menjadi khabarnya ان
وَ	Dan	Huruf athof
اتَّقَوْا	Mereka bertaqwa	Diathofkan kepada امنوا I'rab dan karakteristiknya sama
لَ	Pasti/niscaya/ maka	Jawab syarat ghairu jazem. Lam menempati posisi jawab لو
فَتَحْ	Dia membuka	Fi'il madhi mabni sukun kerna bertemu dengan dhomir نا
نَا	Kami	dhomir muttashil mabni sukun mahall rafa' menjadi fail
عَلَيْ	Atas	Huruf jir amilnya mengejirkan isimnya
هِمْ	Mereka	dhomir muttashil mahall jir karena menjadi isimnya على. Jir Majrur mutaalluq dengan لفتحنا
بَرَكَاتٍ	Berokah-barokah	Maf'ul bih. Dibaca nasab alamat nasabnya kasrah karena menjadi pengganti harkat fathah karena termasuk isim jamak muannas salim (tidak menerima harkat

		fathah)
مِنَ	Dari	Huruf jir amilnya mengejirkan isimnya
السَّمَاءِ	Langit-langit	Dibaca jir karena menjadi isimnya من. Jir majrur Mutaalluq بركات
وَ	Dan	Huruf athof
الْأَرْضِ	Bumi	Diathofkan kepada السماء I'rabnya sama
وَ	Dan	Istidrak/zaidah
لَكِنْ	Tetapi	Huruf musyabbah bil fi'li mukhafafah muhmal (مشبه بالفعل مخفف مهمل)
كَذَّبُوا	Mereka berdusta	Fiil madhi mabni dhommah karena bertemu dengan wawu jama'ah. Wawu dhomir muttashil mahal rafa' menjadi fail. Alif-fariqoh.
فَ	Maka	Sababiyah
أَخَذْ	Dia mengambil	Fi'il madhi mabni sukun karena bertemu dengan dhomir نا
نَا	Kami	dhomir muttashil mabni sukun mahall rafa' menjadi fail
هُمْ	Mereka	dhomir muttashil mabni sukun mahall nasab menjadi maf'ul bih

بِ	Dengan	Huruf jir amilnya mengejirkan isimnya
مَا	Apa yang	Isim maushul mabni sukun mahall jir karena menjadi isimnya huruf jir (ب) jir majrur mutaaluq kepada اخذ jumlah fi'liyah setelah كانوا يكسبون menjadi shilah mashdariy
كَانُوا	Mereka ada/termasu k	Fiil madhi naqis mabni dhommah karena bertemu dengan wawu jama'ah . wawu dhomir muttashil mahall rafa' menjadi fail
يَكْسِبُونَ	Mereka berbuat	Fi'il mudhari' dibaca rafa' alamat rafa'nya tetapnya nun karena termasuk الخمسة افعال. wawu dhomir muttashil mahall rafa' menjadi fail. Jumlahnya يكسبون mahal nasab menjadi khabarnya كان
Jikalau penduduk kota-kota beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya (Surat al-A'raf:96).		

Ayat ini terdapat huruf syarat berupa لَوْ (jika). Kata jika atau kalau memiliki pengertian janji, persyaratan untuk

mendapatkan hadiyah untuk memberikan sesuatu terhadap prestasi yang diraihnya. Dalam hal ini Allah memberikan persyaratan kepada umat manusia supaya beriman dan bertakwa kepada Allah. Sedangkan Janji Allah dalam ayat ini adalah untuk memberikan rezeki, harta, kesehatan, ilmu, keberkahan, keselamatan dalam hidup lingkup desa, negera dan dunia.

Ayat tersebut terdapat pula huruf ان dalam ilmu nahwu ان sebagai huruf nasab dan taukid artinya sungguh-sungguh. Dalam hal ini Allah sungguh-sungguh akan menepati janjinya dan tidak akan mengingkari sedikitpun. Janjinya seperti yang diungkapkan tersebut. Allah tepat janji dalam ayat ini ditunjukkan pada jawab syarat لفتحنا

أَمَنُوا وَاتَّقَوْا (mereka beriman dan mereka bertaqwa) bagaimana makna tafsirnya dan implikasinya bagi kehidupan manusia? Mereka beriman dan menyakini Allah atau yang dikenal rukun Iman. Makna iman adalah percaya, menyakini dengan sepenuh hati adanya Allah dan totalitas yang melekat pada Allah. Dikembangkan menjadi:

تَصْدِقُ بِالْقَلْبِ وَتَكْرِيْرُ بِالِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْاَرْكَانِ

Artinya: membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan realisasi dengan anggota tubuh)

Dalam hadis shohih tentang Iman dijelaskan bahwa:

اَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ اْلاَخِرِهِ وَ تُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.. (رواه مسلم).

Artinya....Engkau harus beriman (percaya) kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Utusan-utusan (rasul-rasul) Allah, hari akhir dan percaya pada taqdir baiknya atau buruknya... (HR. Muslim).

Mereka bertaqwa artinya mereka menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi semua apa yang dilarangnya.
Ibnu Katsir menjelaskan tafsir ayat tersebut bahwa:

ولو أن أهل القرى آمنوا واتقوا أي آمنت قلوبهم بما جاء به الرسل وصدقت به واتبعوه, واتقوا بفعل الطاعات وترك المحرمات

Jika penduduk kota-kota beriman dan bertakwa yaitu hati mereka beriman kepada apa yang disampaikan oleh rasul-rasul, membenarkannya, mengikutinya serta bertakwa dengan mengerjakan amal-amal ketaatan dan meninggalkan semua yang diharamkan.

لفتحنا عليهم بركات من السماء والأرض أي قطر السماء ونبات الأرض

Pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, Maksudnya hujan dari langit dan tetumbuhan dari bumi.

Dapat disimpulkan bahwa syarat muthlaq mendapatkan keberkahan dan keselamatan hidup umat manusia adalah beriman kepada Allah dan mejalankan perbuatan positif serta meninggalkan perbuatan negative.

Dalam firman selanjutnya disebutkan:

قال تعالى: (ولكن كذبوا فأخذناهم بما كانوا يكسبون) أي ولكن كذبوا رسلهم فعاقبناهم بالهلاك على ما كسبوا من المآثم والمحارم

Firman Allah swt: (tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya) Artinya, tetapi mereka mendustakan rasul-rasul-Nya, maka kami siksa mereka dengan menimpakan kebinasaan atas mereka karena perbuatan-perbuatan dosa dan hal-hal haram yang mereka kerjakan.

Implikasi ayat ini bagi kehidupan umat Islam adalah ketenagan, kesehatan dan ketentraman, selamat yang diterima umat Islam dalam hidupnya. Ekonomi umat Islam akan diberkahkan dan dicukupkan bahkan akan dikayakan oleh Allah swt, tapi dengan syarat beriman dan bertaqwa yang benar hanya mengesakan Allah dan tidak ada bentuk keraguan dan kesyirikan sekecil apapun di dalam hati umat Islam serta tidak melakukan tindakan haram dan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai kemanusian.

Surat Yunus: 98

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ آَمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا آَمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ

Kalimat	Terjemah perkata	I'rab
فَ	Maka	fak ataf
لَوْلَا	Mengapa tida	law adalah huruf takhshis
كَانَتْ	Ada	Fiil madhi naqis, ta' lita'nist
قَرْيَةٌ	Suatu desa	Isimnya kana dibaca rafa'
ءَامَنَتْ	Dia beriman	Fiil madli, ta' litta'nist
فَ	Maka	Fa' ataf,
نَفَعَ	Di mermberi manfaat	fiil madli
هَا	Nya	ha dhamir muttashil maful bih
إِيمَٰنُ	Iman	Fail marfu'
هَا	Nya	Mudah ilaihi

إِلَّا	Kecuali	Adatul isti'na'
قَوْمَ	Suatu kaum	Mustas'na manshub
يُونُسَ	Yunus	Mudaf ilaih majrur alamat jarnya fatha
لَمَّا	Tatkala	Daraf makna hina
ءَامَنُوا	Mereka beriman	Fiil madhi failnya
كَشَفْنَا	Kami hilangkan	Fiil madhi, failnya
عَنْهُمْ	Dari mereka	Jar majrur
عَذَابَ	Siksa	Maful bih
ٱلْخِزْيِ	Hina	Mudaf ilahi
فِي	Dalam	Jar
ٱلْحَيَوٰةِ	Kehidupan	Majrur
ٱلدُّنْيَا	Dunia	ٱلْحَيَوٰةِ Naat lil
وَ	Dan	Ataf
مَتَّعْنَٰهُمْ	Kami beri kesenangan kepada mereka	hum damir كَشَفْنَا Sama dengan muttashil maful bih
إِلَىٰ	Sampai	Jar
حِينٍ	Suatu waktu	مَتَّعْنَٰهُمْ Majru mutaalliq
Artinya: Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota		

yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman. Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu. (Yunus: 98)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa:

أي ما آمنت قرية بتمامها إلا قوم يونس, فإنهم آمنوا وذلك بعدما عاينوا العذاب

Artinya: tidak ada suatu penduduk kotapun atau desa yang seluruhnya beriman kecuali kaum Nabi Yunus. Demikian itu terjadi setelah mereka menyaksikan adanya azab.

Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat (As-Saffat: 147-148)

وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِئَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ. فَآَمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ

Artinya: Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. lalu mereka beriman. Karena itu. Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu. (As-Saffat: 147-148)

Potongan ayat **فَآَمَنُوا** di dalam tafsir al-baghawi dikatakan :

الذين أرسل إليهم يونس بعد معاينة العذاب (orang-orang

(Umatnya) beriman kepada Allah dan kerasulan Nabi Yunus setelah menerima/ditolong dari adzab/siksa).

فَمَتَّعْنَاهُمْ (Allah memberikan berbagai macam kenikmatan hidup). Kenikmatan hidup di sini berupa harta yang berkah, anak/keturunan yang sholih-sholihah, memiliki kesadaran dan agama (ibadah) ilmu pengetahuan yang tinggi tentang eksistensi Allah.

Kata **حِينٍ** (masa tertentu). Waktu yang ditentukan di sini bisa berbentuk separuh hidupnya sebelum mati. Bisa juga diartikan waktu hidup sampai tiba ajal (kematian)

Jadi ayat **فَآَمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ** lalu mereka beriman. Karena itu. Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu **(إلى انقضاء آجالهم).** Sebagai pelajaran bagi umat sekarang bahwa keimanan kita dan amal shalih kita tidak perlu mendapatkan peringatan terlebih dahulu dari Allah swt, seperti diberi bencana, bangkrut, dan sebagainya.

At-Thalaq: 2-3

...مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآَخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Kalimat	Terjemah perkata	I'rab
مَن	Orag yang	Isim maushul mahal rafa naibul fail
كَانَ	Ada	Lamahalla laha shilatul maushul مَن. Kata يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ mahal nasab khabar kana
يُؤْمِنُ	Dia beriman	
بِ	Dengan	
ٱللَّهِ	Allah	
و	Dan	Ataf
ٱلْيَوْمِ	Hari	
ٱلْءَاخِرِ	Akhir	
و	Dan	Isti'nafiyah
مَن	Orang yang	Syarthiyyah , mubtada
يَتَّقِ	Dia bertaqwa	Fiil syartiyah, majzum membuang huruf illat
ٱللَّهَ	Kepada Allah	Maful bih
يَجْعَل	Dia kan menjadikan	Jawab syarat
لَّهُۥ	Baginya	Mutaalliqani يَجْعَل atau menempati posisi maful kedua
مَخْرَجًا	Keluar	Maful dari يَجْعَل
Orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat.		

Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar (at-Thalaq: 2)

Kalimat	Terjemah perkata	I'rab
وَ	Dan	Ataf kepada يَجْعَلْ
يَرْزُقْ	Dia memberi rezki	
هُ	Nya	
مِنْ	Dari	Mutalliq kepada وَيَرْزُقْهُ , haitsu daraf
حَيْثُ	Arah	
لَا	Tidak	Jumlahnya mahal jir karena idafah
يَحْتَسِبُ	Disangka	
وَ	Dan	Ataf
مَنْ	Barang siapa	Huruf / isim syarat, mubtada'
يَتَوَكَّلْ	Dia tawakkal	Fiil syarat

عَلَى	Atas	Jar majrur, muta'alluk kepada يَتَوَكَّلْ
ٱللَّهِ	Allah	
فَ	Maka	Fa' rabithah
هُوَ	Dia	Mubtada'
حَسْبُ	Cukup	Khabar , jumlahnya mahal jazem jawab syarat, fiil syarat jawabnya khabarnya مَن
هُۥٓ	Nya	
Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. (at-Thalaq: 3)		

Ayat ini terdapat isim syarat (man) dan jawab syarat (yatawakkal), artinya Allah akan berkonsekwen terhadap janjinya. Dalam hal ini Allah berjanji akan membahagiakan manusia lahir bathin (dunia dan akhirat) dengan tiga syarat yaitu **beriman, bertaqwa** dan **bertawakkal** kepada Allah. Ketika ketiga hal tersebut sudah tertanam dan dimiliki seorang umat, maka pada gilirannya akan mendapatkan balasan dari Allah. Wujud balasan dari Allah tergantung kualitas dan kuantitas iman, taqwa dan tawakkal seorang umat tersebut.

يَتَوَكَّلْ dalam ayat 3 tersebut mempunyai definitive bahwa menyerahkan tampa pamrih sepenuhnya, pasrah dan berpegang teguh pada Allah dalam mencari berbagai kemaslahatan, kebaikan dan menolak segala bentuk kemodhoratan yang bersinggungan dengan dunia dan akhirat.

Prosesi tawakkal yang dibenarkan menurut versi penulis adalah seorang umat setelah melakukan pekerjaan positif dengan cara mengerahkan semua potensi jiwa dan raganya, lalu diserahkan, pasrahkan kepada Allah (semua urusan dikembalkan kepada Allah swt). Tercapai atau tidak, baik atau buruk tergantung Allah yang menentukannya. Apapun keputusan yang diberikan Allah kepada umat tersebut walaupun jelek menurut ukuran manusia, tetapi sangat baik menurut Allah. Oleh karena itu, seorang umat harus menerimanya dengan lapang dada (ikhlas) dan berfikir dengan akal kalbu, intensif lebih dalam, jernih jauh ke depan sebagai introfeksi kekurangan, kelemahan iman, takwa dan kualitas potensi seorang umat tersebut.

al-Ankabut: 60

وَكَأَيِّنْ مِنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Kalimat	Terjemah perkata	I'rab
وَ	Dan	Isti'nafiyah
كَأَيِّنْ	Berapa banyak	Isim kinayah dari adad mabni sukun mahal rafa' menjadi mubtada'
مِنْ	Dari	tamyiz
دَابَّةٍ	Binatang melata	
لَا	Tidak	Nafiyah. لَا تَحْمِلُ mahal jar naat pada دَابَّةٍ Lafat اللَّهُ يَرْزُقُهَا mahal rafa' menjadi kabar mubtada lafat
تَحْمِلُ	Dia membawa	
رِزْقَ	Rizki	
هَا	Nya	

اللَّهُ	Allah	كَأَيِّنْ يَرْزُقُهَا Mahal rafa' khabar mubtada dari lafat اللَّهُ
يَرْزُقُ	Di memberi rezki	
هَا	Nya	
وَ	Dan	Ataf
إِيَّاكُمْ	Kepada Kalian	Ddamir munfashil mahal nasab ma'thuf atas dhamir muttashil yang ada di يَرْزُقُهَا
وَ	Dan	isti'nafiyah
هُو	Dia	Dhamir, mubtada
السَّمِيعُ	Maha mendengar	Khabar pertama
الْعَلِيمُ	Maha mengetahui	Kabar kedua
Artinya: Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah lah yang memberikan rezeki kepadanya dan kepadamu dan Allah maha mendengar dan maha mengetahui. (Al.Ankabut:60).		

Ayat ini mengajarkan kepada umat Islam bahwa semua makhluq Allah di muka bumi ini sudah ditentukan rezekinya

dan Allah yang menanggungnya dan tidak ada ceritanya makhluk Allah di muka bumi ini mati disebabkan tidak makan kekurangan makanan setelah mereka beriman dan bertaqwa. Lalu bagaimana kaitannya dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah sehingga Allah memberikan rezekinya?

Seperti yang ditegaskan tersebut bahwa semua makhluk Allah termasuk batu, tumbuh-tumbuhan dan binatang melatapun adalah beriman dan bertaqwa kepada Allah, dasarnya surat al-Jumu'ah: 1

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

Artinya: Senantiasa bertasbih (beriman bertaqwa) kepada Allah apa yang ada di langit-langit dan di bumi. Raja (penguasa) yang maha suci, yang maha perkasa lagi maha bijaksana (Jumu'ah:1)

Dengan demikian, umat Islam yang paling sempurna di antara makhluk-makhluk Allah hendaknya keimanan dan ketaqwaan kepada Allah jangan sampai dikalahkan makhluk yang tidak berakal tersebut. Karena umat Islam mempunyai akal dan hati serta nafsu gunakan alat tersebut untuk mencapai kemuliaan di sisi Allah.

Dengan ayat ini pula bahwa umat Islam tidak boleh membunuh makhluk Allah tampa sebab yang dibenarkan oleh syara' karena pada hakikatnya makhluk Allah tersebut termasuk rumput-rumput yang ada di sekeling rumah,

pakarangan dan lain sebagainya adalah berdzikir, beribadah kepada Allah dan mempunyai hak hidup sebagaimana hak hidup umat Islam.

Bagaimana umat manusia yang kafir, umat Islam yang menjadi syaithon tentang rezekinya? Allah akan memberikan rezekinya di dunia ini kepada siapa saja dan di mana saja, karena Allah mempunyai sifat Rahman (pengasih) di dunia, tetapi Allah tidak akan memberikan rezeki dan pertolongan di hari kemudian (kiamat). Yang demikian itu karena sifat Allah yang Rahim (penyayang)di akhirat, khusus orang yang beriman dan melakukan amal sholih.

adz-Dzriyaat: 22

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

<table>
<tr><td>Kalimat</td><td>Terjemah perkata</td><td>I’rab</td></tr>
<tr><td>وَ</td><td>Dan</td><td>Ataf</td></tr>
<tr><td>فِي</td><td>Di</td><td rowspan="3">Jar
Majrur, mutaallaq dengan khabar muqaddam. Jumlah
Lamahalla laha karena ma’tuf pada jumlah fil ardi ayatin</td></tr>
<tr><td>السَّمَاءِ</td><td>Langit</td></tr>
<tr><td>رِزْقُ</td><td>Rezki</td></tr>
</table>

كُمْ	Kalian	(kalimat sebelumnya)
وَ	Dan	Ataf
مَا	Apa	Maushul mahal rafa' ma'tuf kepada رِزْقُكُمْ
تُوعَدُونَ	Dia menjenjikan	Naibul fail dan aid ma'dzuf, jumlahnya la mahalla laha shilatul maushul
Artinya: Dan di langit terdapat rezekimu dan terdapat pula apa yang dijanjikan padamu (adz-Dzriyaat:22)		

Dalam tafsir Fathul Qadir di jelaskan bahwa:

وفي السماء رزقكم يعنى المطر {وما توعدون} يعني الجنة

Artinya: Dan di langit terdapat rezekimu yakni hujan dan apa yang dijanjikan padamu adalah surga (kebahagiaan hidup setelah kematian dan kebangkitan)

Jadi ayat ini dapat di interpretasi bahwa " وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ " (di langit terdapat rezekimu)" seperti turunya air hujan yang dapat menumbuhkan dan menyuburkan tanaman-tanaman yang menjadi asbab rezeki umat dan kebutuhan pokok minum dan makan umat.

Sedangkan وما توعدون (dan apa yang dijanjikan padamu) adalah berbentuk kebaikan di dunia dan keselamatan dan

kenikmatan disurga. وما توعدو dapat pula ditafsirkan sebagai taqdir, bawahsanya taqdir Allah kepada semua makhluknya telah dicatat di lauh mahfuzh. Taqdir manusia yang dicatat oleh Allah ketika prosesi peniupan ruh pada sang bayi waktu dalam kandungan perut seorang ibu adalam kadar rezekinya, umurnya, jodohnya, bahagia dan tidak bahagia.

Jadi dalam konteks ini manusia sudah memiliki bagian rezeki dari Allah, tinggal manusia menjemputnya dengan cara beriman, bertakwa, berusaha maksimal dan tawakkal kepada Allah.

Taqdir tersebut dari segi usaha Jumhur ulama sepakat dirinci menjadi dua yaitu Mubram dan Muallaq. *Pertama* **taqdir Mubram** adalah taqdir yang sudah pasti dan tidak dapat diubah manusia seperti tua, mati, siang, malam, dan seterusnya. Dalil nas taqdir Mubram adalah:

اذا جاء اجلهم فلاتستأخرون ساعة ولايستقدمون

Apabila telah tiba ajal seseorang (mereka) maka tidak _oku dimajukan dan ditunda.

Kedua **taqdir Mu'allaq** adalah taqdir yang masih digantungkan kepada ikhtiyar dan usaha maksimal manusia, seperti bodah pandainya manusia, miskin kayanya manusia dan seterusnya. Dasar _okum Taqdir muallaq adalah

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ....

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib seorang kaum sehingga kaum itu sendiri yang merubahnya (ar-Ra'du:11)

Huud:6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Kalimat	Terjemah perkata	I'rab
وَ	Dan	Isti'nafiyah
مَا	Apa	Nafiyah
مِنْ	Dari	Huruj jar zaidah
دَابَّةٍ	Binatanng	Majrur lafdan karena dan mahal rafak karena menjadi mubttadak
فِي	Di	Jar Majrur karena naat pada دَابَّةٍ
الْأَرْضِ	Bumi	

إِلَّا	Kecuali	Adat hashar
عَلَى	Atas	Jar majrur khabar muqaddam
اللَّهِ	Allah	
رِزْقُ	Rizki	Mubtada’ muakhhar
هَا	Nya	Dhamir, mudaf ilaih
وَ	Dan	Ataf
يَعْلَمُ	Dia mengetahui	Fiil mudahrik, failnya mustatif jika dikira kira menjadi huwa
مُسْتَقَرَّ	Tempat berdiam	Maful bih, manshub
هَا	Nya	
مُسْتَوْدَعَ	Tempat penyimpanan	Sama dengan Maful bih, manshub, ma’tuf alaih
هَا	Nya	
و	Dan	Isti’nafiyah

كُلٌّ	Tiap	Mubtada
فِي	Dalam	Jar dan Majrur, khabar mubtada
كِتَابٍ	Tertulis atau Kitab	
مُبِينٍ	Jelas atau nyata	Naat kepada كِتَابٍ majrur
Artinya: Dan tidak ada suatu binatang melata pun dimuka bumi ini, melainkan Allah lah yang memberikan rezekinya dan Allah mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya, semuanya tertulis dalam tempat yang nyata/lauh mahfuzh (Huud:6)		

Ayat ini memberitahukan kepada umat Islam bahwa Allahlah yang menjamin semua makhluk yaitu segala binatang yang ada di darat dan lautan dan Allah mengetahui tempat tinggal, tempat penyimpanan makanan dan tempat beristirahat serta tempat tinggalnya.

وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا Allah telah mengetahui tempat berdiam binatang itu yaitu dimana ia tinggal. مُسْتَقَرَّهَا ada yang menafsirkan di dalam rahim. وَمُسْتَوْدَعَهَا dan tempat penyimpanannya yakni dimana ia mati. وَمُسْتَوْدَعَهَا ditafsirkan lagi dalam tulang sulbi (punggung) seperti yang terdapat pada binatang.

Karena itu, maka manusia mampu mengambil pelajaran penting dari ayat ini bahwa manusia atau makhluk apapun

berada pada genggaman Allah da segala sesuatunya sudah menjadi tanggungan Allah swt termasuk rezeki, kebahagiaan, keselamatan dan sebagainya, kita hanya berikhtiar dan berpasrah kepada Allah semata.

Yang mmberikan kehidupan bukan pekerjaan, manusia bahagia bukan karena hartanya, jabatannya melainkan karena hati yang beriman kepada Allah swt dan Allah lah yang memberikan semuanya.

Huud:15

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ

Kalimat	Terjemah perkata	I'rab
مَنْ	Orang yang	Isim syarat jazem mabni mahal rafak mubtada
كَانَ	Ada	Fiil madi naqis mahal jazem karena fiil syarat. Isimnya mustatir berupa huwa kembali kepada isim syarat

يُرِيدُ	Dia menginginkan	Fiil mudarik, failnya berupa huwa
الْحَيَاةَ	Kehidupan	Maful bih mansub
الدُّنْيَا	Dunia	Naat pada الْحَيَاةَ
وَزِينَتَهَا	Dan perhiasannya	Atas, ma'tuf pada الْحَيَاةَ. Ha adalah dhamir menjadi mudaf ilaih
نُوَفِّ	Di memberi balasan	Fiil mudari, jazem menjadi jawab syarat alamat jazemnya membuang huruf illat, failnya berupa nahnu litta'dim
إِلَيْهِمْ	Kepada mereka	Jar majrur, mutraalluq kepada lafat نُوَفِّ
أَعْمَالَهُمْ	Amal-amal mereka	Maful bih mansub. Hum adalah dhamir dan menjadi mudaf ilaih
فِيهَا	Di dalamnya	Jir majrur, huruf ha adalah dhamir mahal jir mutaaluq kepada نُوَفِّ
وَهُمْ	Dan mereka	Ataf, hum adalah dhamir minfasil mabni mahal rafa' mubtada
فِيهَا	Di dalamnya	Jir majrur

لَا	Tidak	Nafiyah
يُبْخَسُونَ	Mereka dirugikan	Fiil mudhari majhul. Wawu naibul fail
Arinya: Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan (Hud:15)		

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa:

قال العوفي عن ابن عباس في هذه الآَية: إن أهل الرياء يعطون بحسناتهم في الدنيا وذلك أنهم لا يظلمون نقيراً يقول من عمل صالحاً التماس الدنيا صوماً أو صلاة أو تهجداً بالليل لا يعمله إلا التماس الدنيا يقول الله تعالى: أوفيه الذي التمس في الدنيا من المثابة وحبط عمله الذي كان يعمله لالتماس الدنيا وهو في الآَخرة من الخاسرين: وهكذا روي عن مجاهد والضحاك وغير واحد

Al-aufi menceritakan dari Ibn Abbas tentang ayat ini bahwa orang-orang yang suka berbuat riya (pamer) akan di datangkan kepada mereka kebaikan di dunia dan dalam perkara itu mereka tidak dizhalimi. Allah berfirman" barang

siapa berbuat amal sholih dengan tujuan untuk kepentingan dunia baik itu berpa puasa, sholat atau tahajjud tidak ia kerjakan kecuali (hanya) mendapatkan keduniaan.

Lebih lanjut Allah menegaskan bahwa orang-orang yang mengejar belasan di dunia sehingga amal yang dikerjakannya itu sia-sia karena tersingkirkan oleh tujuan yang bersifat duniawi, maka di akhirat termasuk orang-orang yang merugi.

وقال أنس بن مالك والحسن: نزلت في اليهود والنصارى, وقال مجاهد وغيره: نزلت في أهل الرياء

Sedangkan Anas bin Malik dan al-Hasan menjelaskan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nashrani.

وقال قتادة: من كانت الدنيا همه ونيته وطلبته جازاه الله بحسناته في الدنيا ثم يفضي إلى الاَخرة وليس له حسنة يعطىَ بها جزاء وأما المؤمن فيجازى بحسناته في الدنيا ويثاب عليها في الاَخرة

Qatadah mengetengahkan bahwa "barang siapa yang menjadikan dunia ini sebagai tujuan dan niat serta dambaannya, maka Allah akan memberikan balasan di dunia atas kebaikannya yang telah ia lakukan sehingga ketika ia menuju alam kekal tidak ada lagi kebaikan yang didapatkan. Sedangkan orang-orang mukmin akan diberikan balasan di

dunia atas dasar kebaikan yang telah dilakukannya dan diberikan pula pahala di hari yang kelak (alam akhirat).

وقد ورد في الحديث المرفوعِ نحو من هذا, وقال تعالى: {من كان يريد حرث الآَخرة نزد له في حرثه ومن كان يريد حرث الدنيا نؤته منها وما له في الآَخرة من نصيب}.

Hal tersebut sejalan dengan hadis marfu' dalam ayat yang lain Allah berfirman "barang siapa yang menghendaki keuntungan di alam akhirat, akan kami tumbuhkan keuntungan itu baginya. Dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia dan tidak ada banginya keuntungan di akhirat kelak. (asy-Syura:20)

Hasil penafsiran tersebut dapat mengantarkan umat Islam memiliki wawasan dan pemahaman bahwa berkerja kepentingan dunia harus disatukan dengan kepentingan akhirat dan diikat kuat dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, jangan sampai dunia dan perhiasannya dipisahkan dari iman. Sehingga yang demikian akan mendapatkan balasan atau pahala jariyah yang terus mengalir sepanjang masa. Sesuai dengan surat al-Fusshilat:8

إِنَّ الَّذِينَ آَمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholih mereka mendapatkan paha yang tiada putus-putusnya (al-Fusshilat:8).

Orang kafir, munafik dan fasiq tidak akan mendapatkan pahala dari Allah sekalipun menolong umat Islam dan agama

Islam serta menafkahkan hartanya seluas bumi dan mengabikan ilmunya untuk kemaslahatan umat manusia seperti menciptakan listrik, spiker, alat tansfortasi dan sebagainya sama sekali tidak akan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah di hari akhir nanti karena mereka tidak beriman kepada Allah. Hanyalah orang yang beriman dan beramal sholih yang mendapatkan balasan pahala setimpal di kubur dan hari kemudian.

BAB III
PEMBANGUNAN EKONOMI UMAT DENGAN MENAFSIRKAN AYAT-AYAT TENTANG DUNIA (Bekerja Keras Mencari Harta)

Pembangunan Ekonomi Umat dengan menafsirkan ayat-ayat tentang dunia (bekerja keras mencari harta), dengan demikian islam juga menekankan agar umatnya sukses di dunia sebagai modal hidup kepentingan badah dan akhirat. Karena itu Islam tidak ada larangan bagi pemeluknya mengejar dunia yang proporsional bahkan bila mampu umat islam harus berlombai memenangkan persaingan dunia dengan umat-umat yang lainnya seperti dibidang ekonomi pendidikan, ekonomi kesehatan, dan ekonomi peribadatan dan sebagainya, berikut ayat-ayat yang dapat mendukung dengan topik ini:

As-Shaff :10-11

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ هَلۡ أَدُلُّكُمۡ عَلَىٰ تِجَٰرَةٖ تُنجِيكُم مِّنۡ
عَذَابٍ أَلِيمٖ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ
بِأَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ

Kalimat (الكلمة)	Terjemah perkata (ترجمة الكلمة)	I'rabnya (اعرابها)
يَٰٓأَيُّهَا	Wahai	Adat nidak أَيُّ munada mabni dhammah mahal nasab هَا huruf tambahan (zadah) littambih.
ٱلَّذِينَ	Orang-orang yang	Isim maushul mabni fathah mahal nasab badal dari أَيّ
ءَامَنُواْ	Mereka beriman	Jumlah fi'liyah shlatul maushul, la mahalla laha. Kata ءَامَنُواْ fiil madi mabni dhammah karena bertmu dengan huruf wawu jamak. Wawu dhamir muttashil mahal rafa' menjadi fail dan

		alif sebagai fariqah (pemisah)
هَلْ	Apakah kamu suka	Huruf istisham la mahalla la ha
أَدُلُّ	Aku tunjukkan	Fiil mudahari alamat rafaknya dengan dhammah, failnya mustatir, jika dinampakkan berupa ana
كُمْ	Kalian	Dhamir muttasil- dhamr mukhatab mabni dhammah mahal nasab karena menjadi maf'ul bih, huruf mim alamat jama dzakar
عَلَىٰ	Atas	Huruf jar amilnya mengejerkan isimnya
تِجَٰرَةٍ	Perniagaan (bisnis, usaha)	Dibaca jir karena menjadi isimnya ala
تُنجِي	Dia menyalamatkan	Fiil mudharik dibaca rafak dengan kira-kira (muqaddarah) atas ya yang berat (tsaqli) failnya tersimpan berupa hiya
كُم	Kalian	Dhamir muttasil- dhamir mukhatab mabni dhammah mahal nasab karena menjadi maf'ul bih
مِّنْ	Dari	Jar
عَذَابٍ	Siksa	Majrur muta'alluq تُنجِي
أَلِيم	Pedih	Na'at, shifat pada kata عَذَابٍ
Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku		

tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (al-Shaff:10)

Kalimat (الكلمة)	Terjemah perkata (ترجمة الكلمة)	I'rabnya (اعرابها)
تُؤۡمِنُونَ	kamu beriman	Fiil mudhari dibaca rafak karena tsubutun nun, wawu adalah dhamir muttashil mahal rafak menjadi fail
بِ	Kepada	Jar
ٱللَّهِ	Allah	Majrur muta'alluq تُؤۡمِنُونَ
وَ	Dan	Huruf ataf
رَسُولِهِۦ	Rasul	Majrur muta'alluq تُؤۡمِنُونَ
هِ	Nya	Dhamir muttashil mahal jir karena mudhaf ilaih
وَ	Dan	Ma'tuf kepada wawu تُؤۡمِنُونَ
تُجَٰهِدُونَ	Mereka Berjihad	
فِي	Di/ dalam	
سَبِيلِ	Jalan	
ٱللَّهِ	Allah	
بِ	Dengan	jir

أَمْوَالِ	Harta-harta	majrur
كُمْ	Kalian	Dhamir muttasil- dhamir mukhatab mabni dhammah mahal jir karena menjadi maf’ul bih
وَ	Dan	ataf
أَنْفُسِ	Diri , jiwa	Ma’tuf pada بِأَمْوَالِكُمْ
كُمْ	Kalian	
ذَٰلِكُمْ	Demikian	Isim isyarah, mabni sukun mahal rafa’ karena menjadi mubtada’. Huruf lam lilbukdi, huruf kaf adalah khitab
خَيْرٌ	Baik	Khabar
لَكُمْ	Bagi kalian	Jar majrur
إِنْ	Jika	huruf syarat jazem
كُنْتُمْ	Kalian	Fiil madhi naqis mabni sukun karena bertemu dengan dhamir rafa’ mutaharrik fiil syarat mahal jazem, ta dhamir muttashil, dhamir mukhatabin mabni dhammah mahal rafak karena isimnya kana
تَعْلَمُونَ	mereka Mengetahui	Jumlah fi’liyah mahal nasab khabar kana, fiil mudharik rafak dengan tetapnya nun,

		wawu dhamir muttashil mahal rafak menjadii fail yang terbuang maf'ulnya. Ia juga sebagai ikhtishar yang terbuang jawab syarat
(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui (al-Shaff:11).		

Dijelaskan dalam Tafsir Jalalain bahwa "Hai orang-orang yang beriman, sukakah kalian Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kalian) dapat dibaca *tunjiikum* dan *tunajjiikum*, yakni tanpa memakai tasydid dan dengan memakainya (dari azab yang pedih) yang menyakitkan; mereka seolah-olah menjawab, mengiyakan. Lalu Allah melanjutkan firman-Nya: (Tafsir Jalalain, Proram, terjemahan)

Sedangkan Kementerian agama menjelaskan ayat ini bahwa "Wahai orang-orang yang beriman di mana pun dan pada zaman apa pun kamu hidup! Maukah kamu Aku tunjukkan melalui bimbingan Rasulullah suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih di akhirat? (Kemenag, Program Digtal)

Bisnis yang menyelamatkan manusia dari azab itu adalah kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan mantap dan kokoh dan berjihad di jalan Allah,

yaitu berusaha sekuat tenaga untuk mengharumkan Islam dan kaum muslim, serta membela hak, martabat dan kehormatan kaum muslim dari serangan musuh-musuh Islam dengan harta dan jiwa kamu hingga kamu mati syahid. Itulah yang lebih baik bagi kamu, dalam berbisnis dengan Allah, jika kamu mengetahui, kebaikan dan keuntungan beriman dan berjihad dengan benar. (Kemenag, Program Digtal)

Ayat ke 11 dijelaskan dalam tafsir jalalain "yaitu kalian beriman) artinya kalian tetap beriman (kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian. Itulah yang lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui) bahwasanya hal ini lebih baik bagi kalian, maka kerjakanlah. (Tafsir Jalalain, Program terjemah al-qur'an)

Dua ayat tersebut menunjukkan pola yang harus dilakukan tentang perekonomian umat Islam yang paling menguntungkan bahkan tidak akan pernah merugi adalah berbisnis dengann Allah swt dan berusahan dengan mengedepankan aturan-aturan yang dibuat oleh Allah swt. Bisnis dengan Allah swt tidak akan pernah mengecewakan apalagi bangkrut, justru semakin kaya raya dan bahagia. Sedangkan bisnis dengan sesama manusia cenderung ada penyesalan bahkan tendensi kerugian yang sangat besar berdampak pada kekecewaan dan permusuhan, mendatangkan dosa

(haram) sehingga berakibat pada kehancuran dan kebinasaan, membuatnya siksa Allah sangat pedih bagi mereka itu.

al-Baqarah: 201

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Kalimat (الكلمة)	Terjemah perkata (ترجمة الكلمة)	I'rabnya (اعرابها)
وَ	Dan	Athof
مِنْ	Dari/diantara	Huruf jir
هُمْ	Mereka	Majrur dengan huruf jir
مَنْ	Orang yang	Isim maushul
يَقُولُ	Dia berkata	Fi'il mudhori' failnya dhomir mustatir berupa هو
رَبَّنَا	Wahai Tuhanku	Munada mudhof dibaca nasab dan membuang huruf nida'

آتِنَا	Berilah kami	Fiil amar membuang huruf illat. Failnya mustatir berupa انت. Naa dhomir mutakallim menjadi maf'ul pertama
فِي	Di dalam	Huruf jir
الدُّنْيَا	Dunia	Majrur oleh huruf jir
حَسَنَةً	Kebaikan	Maf'ul
وَ	Dan	Athof
فِي	Di dalam	Huruf jir
الْآخِرَةِ	Akhirat	Majrur dengan huruf jir
حَسَنَةً	Kebaikan	Maf'ul
وَ	Dan	Athaf
قِنَا	Jauhkanlah kami	Fiil amar membuang huruf illat. Failnya mustatir berupa انت
عَذَابَ	Siksa	Maf'ul
النَّارِ	Api (neraka)	Mudhof ilaihi
Artinya: Diantara mereka ada yang berkata (berdoa) " wahai Tuhanku, berilah kami kesuksesan hidup di dunia dan keselamatan hidup diakhirat dan jauhkanlah kami dari siksa neraka (al-Baqarah:201)		

Ayat ini menegaskan bahwa konsep harta dan dunia berada pada urutan pertama dan konsep akhirat berada pada urutan kedua. Hal ini mempunyai makna bahwa dunia bisa bernilai akhirat dan dapat menyelamatkan manusia dari berbagai ketertinggalan peradaban kejahiliyaan, relevan dengan penafsiran At-Thabari bahwa:

رَبّنا آتِنا فِي الدّنْيا حَسَنَةً وفِي الاَخِرَةِ حَسَنَةً قال: في الدنيا عافية, وفي الاَخرة عافية....في الدنيا: العلم والعبادة, وفي الاَخرة: الجنة. في قوله: رَبّنا آتِنا فِي الدّنْيا حَسَنَةً قال: الحسنة في الدنيا: الفهم في كتاب الله والعلم... الحسنة في الدنيا: العلم والرزق الطيب, وفي الاَخرة حسنة: الجنة..... أما حسنة الدنيا فالمال, وأما حسنة الاَخرة فالجنة

Wahai Tuhanku, berilah kami kesuksesan hidup di dunia dan keselamatan hidup diakhirat. Telah dikatan في الدنيا adalah kesuksesan/ selamat didunia. Dan وفي الأخرة عافية adalah kesuksesan/ selamat di akhirat… kata الدنيا adalah ilmu pengetahuan dan ibadah sedangkan kata الأخرة adalah surga. Pada firman Allah" Wahai Tuhanku, berilah kami kesuksesan hidup di dunia. Kata adalah الحسنة في الدنيا adalah memahami kitab Allah (al-qur'an) dan memiliki ilmu pengetahuan dan teknilogi. الحسنة في الدنيا adalah ilmu pengetahuan dan

teknologi dan rezeki yang baik dan وفـي الأخرة حسنة adalah surga. Sebagian ahli tafsir menafsirkan kataحسنة الدنـيا adalah harta benda. Sedangkan الأخرة حسنة semua ulama sepakat diartikan surga.

Yang dapat digaris bawahi dari kutipan tersebut adalah dunia harus dipahami sebagai ilmu pengetahuan dan teknologi, harta benda (rezeki) yang baik dan halal. Umat Islam sepakat bahwa ayat ini adalah inti dari semua doa dan juga disebut doa sapu jagad. Ayat ini di dahului kalimat فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً (kesuksesan hidup di dunia) syarat sukses di dunia adalah mempunyai ilmu dan mempunyai harta yang serba cukup dan berakah (sebagaimana kutipan tersebt). Sebagian dari harta tersebut dibelanjakan di jalan Allah. Itu semua mempunyai arti bahwa sukses di dunia harus melalui proses kerja keras dengan cara membangun ekonomi umat. Ketika ekonomi umat sudah terbangun dan terberdaya, maka umat Islam tidak ada yang meminta-minta dan tidak ada pula yang putus sekolah. Sehingga potensi diri umat Islam dapat dididik dan dikembangkan secara maksimal di bangku sekolah dan di gedung pesantren, di masjid, musholla dan seterusnya. Dengan demkian, secara otomatis umat islam akan sukses dunianya (unggul)dan akhiratnya.

Kemudian dilanjutkan dengan kalimat berikutnya وَفِي الْأَخِرَةِ حَسَنَةً (keselamatan hidup diakhirat) syaratnya adalah beriman dan berbuat ihsan kepada semua pihak. Hal ini sesuai dengan penafsiran dalam tafsir As-Sa'di dijelaskan bahwa:

والحسنة المطلوبة في الدنيا يدخل فيها كل ما يحسن وقعه عند العبد من رزق هنيء واسع حلال وزوجة صالحة وولد تقر به العين وراحة وعلم نافع وعمل صالح ونحو ذلك.

وحسنة الآخرة هي السلامة من العقوبات في القبر والموقف والنار وحصول رضا الله والفوز بالنعيم المقيم والقرب من الرب الرحيم

فِي الدّنْيا حَسَنَةً adalah setiap kebaikan yang dicari yang dapat memberikan kepada seorang hamba kebaikan di dunia berupa rezeki dan sesuatu yang menyenangkan, luas, halal, istri yang sholihah yang dapat menentramkan hati, ilmu yang bermanfaat, amal sholih dan lain sebagainya.

فِي الْأَخِرَةِ حَسَنَة adalah keselamatan dari siksa kubur, neraka dan mendapatkan ridlo Allah Swt, kebahagiaan dengan berbagai kenikmatan dan mendapatkan tempat di sisi dan bertemu dengan Allah yang maha penyayang.

Kaitan وَفِي الْأَخِرَةِ حَسَنَةً dengan فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Artinya kesuksesan di dunia bisa mengantarkan umat Islam untuk kesuksesan di akhirat. Dikatakan sukses di dunia tidak hanya tercukupi kebutuhan hidup pribadi dan keluarganya, akan tetapi mau dan mampu

membahagiakan orang lain dan keluarga lain dengan cara memberikan bantuan baik berupa materi dan non materi. Bantuan materi bisa berupa shodokah, zakat, infak dan seterusnya. Sedangkan bantuan non materi berupa nasihat, mengajari keimanan, memberikan solusi terhadap masalah orang lain. Bantuan inilah yang diridhoi Allah, dan Allah akan membelasnya dengan kebahagiaan dunia pula serta kebahagiaan di akhirat (surga).

al-Baqarah: 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِئَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Klimat (الكلمة)	Terjemah perkata (ترجمة الكلمة)	(اعرابها) (I'rabnya
مَثَلُ	Perumpamaan	Mubtada'

الَّذِينَ	Orang2 yang	Mudhof ilaihi, isim maushul
يُنْفِقُونَ	Mereka menafkahkan	Jumlahnya la mahalla laha karena shilatul maushul, fiil mudhori', tetapnya nun karena af'alul khamsah. Wawu menjadi fail.
أَمْوَال	Harta2	Maf'ul bih
هُمْ	Mereka	Mudhof ilaihi
فِي	Di / dalam	Huruf jir
سَبِيلِ	Jalan	Majrur dengan huruf jir berhubungan denganيُنْفِقُونَ
اللَّهِ	Allah	Mudhof ilaihi
كَ	Seperti	Huruf jir
مَثَلِ	Perumpamaan	Majrur dengan huruf jir berhubungan dengan khabar yang dibuang atau mudhof yang dibuang كمثل باذر حبة
حَبَّةٍ	Biji	
أَنْبَتَتْ	Dia telah menubuhkan	Fi'il madhi dan failnya hiya
سَبْعَ	Tujuh	Maf'ul bih
سَنَابِلَ	Butir2	Mudhof ilaihi

<table>
<tr><td>فِي</td><td>Di / dalam</td><td>Huruf jir</td></tr>
<tr><td>كُلِّ</td><td>Tiap2</td><td>Majrur dengan huruf jir berhubungan dengan khabar muqaddam yang dibuang</td></tr>
<tr><td>سُنْبُلَةٍ</td><td>Butir</td><td>Mudhof ilaihi</td></tr>
<tr><td>مِئَةُ</td><td>Seratus</td><td rowspan="2">Mubtada' mu'akhar. Jumlah ismiyah shifat سَنَابِلَ atau shifat pada سَبْعَ mahall nasab</td></tr>
<tr><td>حَبَّةٍ</td><td>Biji</td></tr>
<tr><td>وَ</td><td>Dan</td><td>Isti'nafiyah</td></tr>
<tr><td>اللَّهُ</td><td>Allah</td><td>Mubtada'</td></tr>
<tr><td>يُضَاعِفُ</td><td>Dia melipatgandakan</td><td>Fi'il mudhori'. Failnya huwa kembali kepada Allah. Mahall rafa' menjadi khabarnya mubtada'</td></tr>
<tr><td>لِ</td><td>Bagi</td><td>Huruf jir</td></tr>
<tr><td>مَنْ</td><td>Orang yang</td><td>Majrur dengan huruf jir berhubungan dengan يُضَاعِفُ . isim mashul</td></tr>
<tr><td>يَشَاءُ</td><td>Dia menghendaki</td><td>Jumlahnya la mahalla laha karena shilatu مَنْ</td></tr>
<tr><td>وَ</td><td>Dan</td><td>Athof</td></tr>
</table>

اللَّهُ	Allah	Mubtada'
وَاسِعٌ	Maha luas	Khabar awal (1)
عَلِيمٌ	Maha mengetahui	Khabar tsani (2)
Artinya: Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji. Allah melipatgandakan (keuntungan dan ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui (al-Baqarah:261)		

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah.

Yang dimaksud dengan *'jalan Allah'* adalah menafkahkan hartanya untuk keperluan berjihad, seperti mempersiapkan mobil, sepeda, pesawat tempur, dan senjata modern serta bantuan berupa pendanaan untuk tujuan berjihad, melawan musuh Islam, seperti mendirikan sekolah, pondok pesantren, memakmurkan masjid, memperdayakan rumah sakit, menyantuni yatim piatu, membantu faqir miskin dan seterusnya adalah pahalanya dilipatgandakan sampai tujuh ratus kali lipat.

يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّه dapat diuraikan bahwa identik dengan jihad, solidaritas dan darmawan. Jihad adalah sungguh-sungguh dalam mengarahkan segala kemampuan jiwa dan harta. Jihad jiwa adalah perang fisik dan intelektual, perang peradaban. Jihad dengan harta membelanjakan harta kepentingan dakwa islamiyah, membangun masjid, rumah sakit, pendidikan dan sebagainya.

Langkah jihad yang dibenarkan adalah *pertama* niat karena Allah dan menyebarkan islam dan melawan musuh-musuh. *Kedua* jihad harus berdasar pada ilmu tentang jihad agar tidak keluar dari koredor-koredor al-Qur'an dan al-Hadis. *Ketiga* mengetahui obyek jihad artinya mengetahui sasaran yang hendak dicapai dan menghindar dari kesalahan sasaran jihad. *Keempat* mengetahui dampak negative dan positif jihad artinya mujahid (orang yang berjihad) memilih jalan atau cara yang berdasarkan pertimbangan dalil-dali al-qur'an, hadis dan rasional.

كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِئَةُ حَبَّةٍ

serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji

Ungkapan perumpamaan tersebut tersirat pengertian bahwa amal-amal salih itu dikembangkan pahalanya oleh Allah Swt. buat para pelakunya, sebagaimana seorang petani menyemaikan benih di lahan yang subur. Sunnah telah menyebutkan adanya perlipatgandaan tujuh ratus kali lipat ini bagi amal kebaikan.

وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ

Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki.

Maksud potongan ayat ini adalah sesuai dengan konteks keikhlasan orang yang bersangkutan dalam amaliyahnya.

وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.

Potongan ayat ini mempunyai artinya bahwa anugerah Allah Mahaluas lagi banyak, lebih banyak daripada makhluk-Nya, lagi Maha Mengetahui siapa yang berhak mendapat pahala yang berlipat ganda dan siapa yang tidak berhak. Maha suci Allah dengan segala pujian-Nya.

Ayat ini merupakan salah satu dari beberapa ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang system perekonomian di dunia. System tersebut menggunakan managemen infak atau shodakah dan hibah. Melalui ayat ini Allah memberikan penjelasan bahwa infaq atau shodakah tersebut akan mendapatkan keuntungan yang sangat besar jumlahnya, sebagaimana Allah telah memberikan perumpamaan *"sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji"*. Redaksi ayat ini sama dengan perumpamaan Uang. Jika seseorang memberikan infak, sadekah **Seribu Rupiah**, maka akan kembali (mendapatkan) keuntungan **Tujuh Ribu Rupiah,** tiap-tiap seribu dari **Tujuh Ribu Rupiah** tersebut akan berkembang menjadi **Seratus Ribu Rupiah**. Jumlah keuntungan menjadi **Tujuh Ratus Ribu Rupiah** dari modal

seribu rupiah. Kemudian Allah akan melipatgandakan keuntungan "**Tujuh Ratus Ribu Rupiah**" dilipatgandakan menjadi **Tujuh Ratus** kali lipat. Begitu juga amal-amal salih itu dikembangkan pahalanya oleh Allah Swt. Jika ayat ini dipraktikkan oleh semua umat Islam, maka tidak ada lagi kemiskinan dan kebodohan, ketertinggalan bagi umat Islam di dunia ini. Rasulullah bersumpah bahwa:

ثَلَاثٌ أُقْسِمُ عَلَيْهِنَّ، مَا نَقَصَ مَالٌ مِنْ صَدَقَةٍ، وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ اللهُ.

Artinya: Ada tiga perkara yang aku berani bersumpah untuknya; 1. tiada harta yang berkurang karena sedekah, dan 2. tidak sekali-kali Allah menambahkan kepada seorang hamba yang pemaaf melainkan hanya keagungan; serta 3. barang siapa yang merendahkan dirinya karena Allah, niscaya Allah mengangkat (kedudukannya.

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُشْرَفَ لَهُ الْبُنْيَانُ وَتُرْفَعَ لَهُ الدَّرَجَاتُ، فَلْيَعْفُ عَمَّنْ ظَلَمَهُ، وَيُعْطِ مَنْ حَرَمَهُ، وَيَصِلْ مَنْ قَطَعَهُ.

Artinya: Barang siapa yang menginginkan bangunan untuknya (di surga; dimuliakan, dan derajat (pahalanya ditinggikan,1. hendaklah ia memaafkan orang yang berbuat aniaya kepadanya, 2. memberi kepada orang yang kikir terhadap dirinya, dan 3. bersilaturahmi kepada orang yang memutuskannya.

Syarat untuk mendapatkan balasan yang berlipat-lipat sesuai ayat tersebut (al-baqarah:261) minimal 5 syarat yang harus dilakukan *pertam*a tidak menyebut-nyebut pemberiannya (مَنًّا) *kedua* tidak menyakiti hati sipenerima (وَلَا أَذًى) *ketiga* tidak berbuat riya kepada panusia *keempat* wajib beriman kepada Allah. Hal demikian ditunjukkan oleh al-Baqarah:262

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى

Artinya: Orang-orang yang menafkahkan (sedekah) hartanya di jalan Allah. Kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan tidak menyakiti hati sipenerima…. (al-Baqarah:262)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Artinya: Wahai Orang - orang yang janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut pemberiannya dan tidak menyakiti hati sipenerima, seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan tidak beriman kepada Allah dan hari kiamat.

Kelimat benda, harta yang dinafkahkan, sedekahkan hendaknya berkualitas dan harta kekayaan yang paling dicintai, senangi. Allah menegaskan dalam Ali Imran:92

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: Kalian sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kalian menafkahkan sebagian harta yang kalian cintai. Dan apa saja yang kalian nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.

Implementasi ayat tersebut bahwa Abu Talhah adalah seorang Ansar yang paling banya memiliki harta di Madinah, dan tersebutlah bahwa harta yang paling dicintainya adalah *Bairuha* (sebuah kebun kurma) yang letaknya berhadapan dengan Masjid Nabawi. Nabi Saw. sering memasuki kebun itu dan meminum airnya yang segar lagi tawar. Lalu Abu Talhah berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah Swt berfirman:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ

Artinya: Kalian sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kalian menafkahkan sebagian harta yang kalian cintai.

Abu Talhah berkata kepada Raulullah "sesungguhnya hartaku yang paling aku cintai adalah kebun Baiaiha ini, dan sekarang Bairuha aku sedekahkan agar aku dapat mencapai kebajikan melaluinya dan sebagai simpananku di sisi Allah Swt. Maka aku mohon sudilah engkau,wahai Rasulullah, mempergunakannya menurut apa yang diperlihatkan oleh

Allah kepadamu." Maka Nabi Saw. menjawab melalui sabdanya:

بخ بخ ذاك رابح, ذاك مال رابح, ذاك مال رابح, وقد سمعت وأنا أرى ان تجعلها فى الاقربين

Wah, wah, itu harta yang menguntungkan, itu harta yang menguntungkan;dan aku telah mendengarnya, tetapi aku berpendapat hendaklah kamu memberikannya kepada kaum kerabatmu.

Abu Talhah menjawab, "Akan aku lakukan sekarang, wahai Rasulullah." Lalu Abu Talhah membagi-bagikannya kepada kaum kerabatnya dan anak-anak pamannya. Hadis ini diketengahkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Kesimpulan dari dua ayat dan hadis tersebut bahwa disyariatkan di dalam agama Islam, yaitu menginfakkan sebagian dari harta yang dicintai oleh seorang hamba dan sangat digandrunginya demi ketaatannya kepada Allah Swt. Seperti yang disebutkan oleh firman lainnya, yaitu: وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ (dan memberikan harta yang dicintainya. (Al-Baqarah: 177)

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya.(Al-Insan: 8

Ali Imran:110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Klimat (الكلمة)	Terjemah perkata (ترجمة الكلمة)	(اعرابها) I'rabnya
كُنْتُمْ	Kalian	Fiil madhi naqis mabni sukun karena bertemu dengan dhomir rafa' mutaharrik. Ta' dhomir muttashil mabni dhommah mahall rafa' isimnya kana. Mim alamat rafa jami adz-dzukur
خَيْرَ	Baik	Khabar kana, dibaca nasab alamat nasabnya dengan fathah.
أُمَّةٍ	Umat	Mudhof ilaihi. Dibaca jir alamat jirnya kasrah
أُخْرِجَتْ	Dikeluarkan	Fi'il madhi majhul mabni fathah. Tat' ta'nits assakinah la mahalla laha, dan naibul failnya berupa hiya
ل	Bagi	Huruf jir

لِنَّاسِ	Manusia	Dibaca jir dengan huruf jir
تَأْمُرُونَ	Mereka menyuruh	Jumlah fi'liyah tafsiriyah la mahalla laha. Ditafsir خير . boleh menjadi mahall nasab khabar kedua. Fi'il mudhori' dibaca rafa' alamat rafa'nya dengan tetapnya nun karena termasuk af'alul khamsah. Wawu adalah dhomir muttashil mahall rafa' menjadi fail
بِ	Dengan	Huruf jir
الْمَعْرُوفِ	Ma'ruf	Majrur dengan huruf jir, berhubungan dengan تَأْمُرُونَ
و	Dan	Athof
تَنْهَوْنَ	Mereka mencegah	Diathofkan pada تَأْمُرُونَ I'rab dan karakternya sama
عَنِ	Dari	Huruf jir
الْمُنْكَرِ	Mungkar	Majrur dengan huruf jir, berhubungan dengan تَنْهَوْنَ
وَ	Dan	Athof
تُؤْمِنُونَ	Mereka beriman	Diathofkan pada تَنْهَوْنَ I'rab dan karakternya sama
بِ	Dengan	Huruf jir
اللَّهِ	Allah	Majrur dengan huruf jir,

		berhubungan denganتُؤْمِنُونَ
Artinya: kalian adalah sebaik-baik umat dilahirkan untuk manusia; menyuruh berbuat baik, dan mencegah dari perbuatan mungkar, dan beriman kepada Allah…. (Ali Imran:110)		

At-Thabari menafsirkan sebagai berikut:

{كُنْتُمْ خَيْرا أُمّةٍ أُخْرِجَتْ للنّاسِ} فقال بعضهم: هم الذين هاجروا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم, من مكة إلى المدينة, وخاصة من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم {تَأْمُرُونَ بالمَعْرُوفِ} فإنه يعني: تأمرون بالإيمان بالله ورسوله, والعمل بشرائعه, {وَتَنْهَوْنَ عَنِ المُنْكَرِ} يعني: وتنهون عن الشرك بالله, وتكذيب رسوله, وعن العمل بما نهى عنه

Artinya: kalian adalah sebaik-baik umat dilahirkan untuk manusia. Sebagian ahli tafsir mengatakan: mereka adalah orang-orang yang hijrah bersama rsulullah Saw dari mekah ke madinah dan sebagian tertentu para sahabat rasul. menyuruh berbuat baik yakni menyuruh beriman kepada Allah dan rasulnya dan melaksanakan perintah syariat Islam. dan mencegah dari perbuatan mungkar yakni mencegah dari perbuatan syirik kepada Allah dan mendustai rasulnya serta menjauhi apa yang menjadi larangannya).

Kalimat كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ paling tidak ada dua pengertian. Pertama masalah idenditas yang menlekat pada diri umat islam yaitu Islam (iman, takwa, ihsan). Jika umat Islam tidak beriman dan bertakwa, berihsan (الاعمال الصالحة) maka Titel, Gelar كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ hilang. Kedua كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ menunjukkan bahwa umat Islam berada posisi yang paling tinggi di antara makhluq Allah. Posisi tertinggi tersebut diantaranya adalah kualitas, unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, Teknologi, harta dan sebagainya. Namun, faktanya umat Islam berada diposisi terendah. Jumlah kebodohan dan kemiskinan masyarakat berada urutan pertama. Realitas ini tidak terletak pada Islamnya, kitab, rezekinya, akan tetapi berada pada ghirah, semangat umat Islam itu sendiri. Berdasarkah hasil pengamatan penulis ada beberapa hal yeng menjadi penyebab antara lain:

1. Umat Islam tidak belajar Islam (al-Qur'an dan al-Hadis) secara komprehensif dan tuntas
2. Umat Islam lebih mengejar akhirat sehingga hal-hal keduniaan diabaikan bahkan di hina. Seharusnya akhirat dan dunia harus sama-sama dikejar dan disukseskan
3. Umat islam pemalas
4. Umat islam terpecah menjadi beberapa golongan, dimana golongan yang satu dengan yang lain tidak bersatu dan ilmuan yang satu dengan yang lain tidak bersatu untuk menyatukan IPTEK dengan IMTAQ dan dunia dengan akhirat.

Ayat ini (كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ) dapat pula ditafsirkan bahwa umat Islam sebagai umat pilihan yang terbaik. Penyebab umat Islam sebagai umat pilihan yang terbaik adalah karena konsistensi dengan mempertahankan syahadatnya dan selalu menjalankan perintah Allah dan Rasulnya. Islam dijadikan sandaran untuk segala macam kepentingan termasuk

kepentingan pembagunan ekonomi umat dan Islam adalah jalan hidup. Jadi Islam sebagai idenditas dan sebagai alat satu-satunya dalam menjalankan aktifitasnya. Ketika identitas dan konsistensi tersebut sudah tidak melekat lagi pada setiap umat Islam, maka umat Islam sebagai pilihan yang terbaik tersebut hilang menjadi umat yang hina dan celaka di dunia dan di akhirat.

an-Nisa':95

...فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً

Kalimat (الكلمة)	Terjemah perkata (ترجمة الكلمة)	(اعرابها) (I'rabnya
فَضَّلَ	Dia melebihkan	Fiil madi mabni fathah
اللَّهُ	Allah	Menjadi fail, Dibaca rafa' alamat rafa'nya dhommah dhohirah karena isim jalalah
الْمُجَاهِدِينَ	Orang2 yang berjihad	Maf'ul bih dibaca nasab alamat nasabnya dengan ya karena jama' mudzakar salim. Nun pengganti harkat tanwin ketika

		mufradnya.
بِ	Dengan	Huruf jir
أَمْوَالِ	Harta2	Majrur dengan huruf jir, berhubungan dengan الْمُجَاهِدِينَ. Mudof
هِمْ	Mereka	Mudof ilaihi
وَ	Dan	Athaf
أَنْفُسِ	Jiwa 2	Diatafkan pada أَمْوَالِ I'rab dan karakternya sama.
هِمْ	Mereka	Mudhof ilaihi
عَلَى	Atas	Huruf jir
الْقَاعِدِينَ	Orang2 yang duduk	Majrur dengan huruf jir, berhubungan dengan فَضَّلَ alamat jirnya dengan ya karena jama' mudzakar salim. Nun pengganti harkat tanwin ketika mufradnya.
دَرَجَةً	derajad	Maf'ul muthlaq, mashdar dinasabkan fi'il yang dibuang فضلهم تفضيلة واحدة alamat nasabnya fathah
Artinya:…. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajad… (an-Nisa':95)		

{فَضّلَ اللّهُ المُجاهِدِينَ بأمْوَالِهِمْ وأنْفُسِهِمْ على القاعِدِينَ دَرَجَةً} فضل الله المجاهدين بأموالهم وأنفسهم على القاعدين من أولي الضرر درجة واحدة, يعني فضيلة واحدة, وذلك بفضل جهاد بنفسه

Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajad yaitu satu derajat tersebut dengan keutamaan jihad dengan jiwa dan raganya.

Kata فَضَّلَ (melebihkan, mengkaruniakan) lebih condong kepada pemberian Allah berupa materi (harta kekayaan). Jadi kata فَضَّلَ relevan dengan بِأَمْوَال dan أَنْفُسِ (harta dan jiwa). Mempunyai penafsiran bahwa Allah sangat menganjurkan kepada Umat Islam untuk membangun ekonomi umat agar lebih memudahkan dalam menyebarkan (jihad) di jalan Allah.

Allah di dalam ayat ini tidak menggunakan kalimat رحمة (rahmat-pertolongan irasional). Karena kata رحمة mempunya maksud bahwa Allah memberikan petunjuk, pertongan ketenangan bathiniyah, sedangkan فضل Allah memberikan pertolongan berupa ketenangan lahiriyah.

Ayat-ayat Allah yang mendukung ayat ini sangat banyak jumlahnya seperti Al-Qur'an Surat at-Taubah:41

... وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: … dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (at-Taubah:41)

وَجَاهِدُوا bentuk kata (fi'ilnya) adalah fi'il amar. Dalam disiplin ilmu Nahwu, fi'il Amar memiliki pengertian perintah. Setiap perintah, maka wajib bagi yang diperintah untuk melaksanakan perintah tersebut. Dalam hal ini adalah umat Islam wajib berjihad dengan harta (bagi yang memilikinya) dan berjihad dengan jiwa dan raga. Jihad dengan jiwa/diri, bisa berupa dengan akal dan fisik (semua umat Islam memilikinya).

Berdasar ayat ini, maka Islam sangat memuliakan kepada umat Islam yang memiliki harta dan jiwa yang dijihadkan untuk perkembangan Islam dan pemberantasan kejahiliahan. Akar masalahnya adalah bagaimana cara untuk bisa mendapatkan harta tersebut? Jawabnya adalah bekerja keras membangunan ekonomi umat Islam dan tawakkal kepada Allah. Oleh karena itu, orang Islam yang kerjanya duduk terus di dalam masjid dan menghina kepada umat yang bekerja keras untuk menafkahi keluarga dan jihad berbagai kepentingan kehidupan adalah sangat salah dan tidak berdasar kepada Al-qur'an dan sunnah Rasulullah.

Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk bekerja keras yang proporsional, karena dengan bekerja keras, umat Islam akan menghasilkan materi yang halal dan banyak sehingga memudahkan proses transportasi dakwa islamiyah dan dapat menghimpun kekuatan yang bersifat kuantitatif dan mampu bersaing serta melawan segala macam tantangan

dan serangan musuh yang bertujuan untuk memiskinkan dan membodohkan orang-orang Islam.

al-Maidah: 48

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Kalmat	Terjemah perkata	I'rab
فَ	Maka	Isti'nafiyah
اسْتَبِقُوا	Berlombalah kalian semua	Fiil amar mabni terbuangnya huruf nun karena mudhara'ah termasuk dari pada af'alul hamsah, huruf wawu adalah dhamir muttasil mahal rafa' menjadi fail
الْخَيْرَاتِ	Kepada hal-hal yang positif	Maf'ul bih
إِلَى	Kepada	Jar Majrul, adalah berkedudukan menjadi khabar

اللَّهِ	Allah	muqaddam (khabar yang didahulukan posisinya)
مَرْجِعُ	Tempat kembali	Mubtadak muakhar (mubtadak yang diakhirkan posisnya)
كُمْ	Kalian	Dhamir muttasil – dhamir mukhatab mabni dhammah mahal jir karena berkedudukan menjadi idafah sedangkan huruf mim adalah sebagai alamat jama dzakar
جَمِيعًا	Semua	Berposisi sebagai hal
ف	Maka	Isti'nafiyah
يُنَبِّئُ	Dia memberitahu kan	Fiil mudarik, sedangkan failnya mustatif (tersembunyi) berupa huwa
كُمْ	Kalan semua	Dhamir muttasil – dhamir mukhatab mabni dhammah mahal jir karena berkedudukan menjadi idafah sedangkan huruf mim adalah sebagai alamat jama dzakar
بِمَا	Dengan apa yang	Jir majrul
كُنْتُمْ	Kalian telah	Jumlah fi'liyah bersama khabarnya shilatul maushul la

	ada	mahalla laha, ia menjadi (kana) sebagai fiil madly naqis bertemu dhamir rafa' mutaharrik,
فِيهِ	Di dalamnya	Jar majrul
تَخْتَلِفُونَ	Kalian berselisih	Jumlah fi'liyah mahal nasab menjadi khabar kana, ia sebagai fiil mudharik tetapnya huruf nun termasuk af'alul hamsah. Sedangkan huruf wawu adalah sebaga dhamir muttasil mahal rafak sebagai fail.
Artinya…. maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan. Hanya kepada Allahlah kalian kembali lalu diberitahukannya kepada kamu apa yang telah engkau perselisihkan itu (al-aidah:48)		

اسْتَبِقُوا bentuk kata (fi'ilnya) adalah fi'il amar. Dalam disiplin ilmu Nahwu, fi'il Amar memiliki pengertian perintah. Setiap perintah maka wajib bagi yang diperintah untuk melaksanakan perintah tersebut. Dalam hal ini adalah umat Islam di wajibkan untuk berlomba-lomba melakukan kebaikan yang berimplikasi pada kemajuan agama, ekonomi, social, iptek umat Islam

Potongan ayat فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ (maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan). Ayat ini dapat diinterpretasi bahwa Allah menyuruh manusia agar berkompetitif / bersaing ketat dalam

mencari harta (rezeki), berkompetitif dalam menuntut ilmu, berkompetitif dalam melaksanakan ibadah. Kompotitif yang dibenarkan di sini adalah kompetitif yang jujur, berakhlak mulia, transparan dan tidak menghalalkan segala cara. Jadi ayat isi adalah sebagai fondasi pembangunan ekonomi umat Islam. Oleh karena itu, perlu dijadikan mutivator oleh semua umat Islam dalam menjalankan usaha ekonominya.

Penafsiran lain dari فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ adalah Allah Swt menganjurkan kepada umat Islam untuk bersegera mengerjakan kebajikan dan berlomba-lomba mengerjakannya Yaitu taat kepada Allah dan mengikuti syariat-Nya yang dijadikan-Nya *memansukh* syariat pendahulunya serta membenarkan kitab Al-Qur'an yang merupakan akhir dari kitab yang diturunkanNya.

Ada lagi yang menafsirkan فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ (*maka berlomba-lombalah kepada kebajikan*) artinya adalah umat Nabi Muhammad Saw harus unggul diberbagai profesi dan disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi.

al-Qashosh: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Kalimat	Terjemah perkata	I'rab
وَ	Dan	Ataf
ابْتَغِ	Carilah oleh kalian	Fiil amar membuang huruf ilat diakhirnya, failnya tersimpan berupa anta
فِيمَا	Apa yang	Jir majrur, ma isim mausul mabni sukun mahal jir dijarkan oleh fi
آَتَاكَ	Telah datangkan kepada kamu	Fiil madli mabni fathah muqaddarah. Kaf adalah dhomir mukhatab mahal nasab maf'ul bih yang pertama
اللَّهُ	Allah	Lafat jalalah, ia sebagai fail
الدَّارَ	Negeri	Jumlahnya آَتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآَخِرَةَ silatul masusul ia sebagai maful bih yang kedua
الْآَخِرَةَ	Akhirat	Sifat, naat dari الدَّارَ
وَ	Dan	Ataf
لَا	Jangan	Nahiyah

تَنْسَ	Kamu melupakan	Fiil mudharik, jazem dengan huruf la nahi membuang huruf illat diakhirnya. failnya mustatir berupa anta
نَصِيبَكَ	Bagian kamu	Maf'ul bih, kaf dhamir mukhatab mahal jir karena susunan idafah
مِنَ	Dari	Jar
الدُّنْيَا	Dunia	Majrur
وَ	Dan	Ataf
أَحْسِنْ	Berbuat baiklah kalian	Fiil amar mabni sukun. Failnya berupa anta
كَمَا	Sebagaimana	Kaf adalah huruf jar, ma adalah masdariyah
أَحْسَنَ	Dia telah berbuat baik	Fiil madly
اللَّهُ	Allah	Lafat jalalah menjadi fail
إِلَيْكَ	Kepada kamu	Jir majrur. Jumlah أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ Adalah silatul ma masdariyah la mahalla laha
وَ	Dan	Ataf

<table>
<tr><td>لَا</td><td>Janganlah</td><td rowspan="5">I’rabnya sama dengan lafat
وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا</td></tr>
<tr><td>تَبْغِ</td><td>Berbuat</td></tr>
<tr><td>الْفَسَادَ</td><td>Kerusakan</td></tr>
<tr><td>فِي</td><td>Di muka</td></tr>
<tr><td>الْأَرْضِ</td><td>Bumi</td></tr>
<tr><td>إِنَّ</td><td>Sesungguhnya</td><td>Huruf nasab</td></tr>
<tr><td>اللَّهَ</td><td>Allah</td><td>Lafat jalalah isimnya inna jumlahnya إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ mahal rafak menjadi khabarnya inna</td></tr>
<tr><td>لَا</td><td>Tidak</td><td>Nafiyah</td></tr>
<tr><td>يُحِبُّ</td><td>Dia cinta</td><td>Fiil mudharik failnya mustatir berupa huwa</td></tr>
<tr><td>الْمُفْسِدِينَ</td><td>Kerusakan</td><td>Maf’ul bih alamat nasabnya dengan “ya” karena jamak mudzakar salim. Huruf nun adalah ganti (iwad) dari harkat tanwin ketika mufradnya</td></tr>
<tr><td colspan="3">Artinya: Carilah pada apa yang telah dianugrahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah</td></tr>
</table>

kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia. Berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi.

Ayat ini terdapat kata **وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا** (janganlah kamu melupakan bagianmu dari dunia). لا di sini dalam ilmu Nahwu disebut لا nahi mempunyai arti larangan (janganlah). Implikasi hukumnya adalah Allah melarang keras kepada umat Islam yang meninggalkan kebutuhan dunia.

Ahli tafsir terkemuka **at-Thabari** (Program, PDF) ia menjelaskan ayat ini bahwa

والتمس فيما آتاك الله من الأموال خيرات الاَخرة, بالعمل فيها بطاعة الله في الدنيا .... وَلا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدّنْيا قال: أن تعمل فيها لاَخرتك.

Dapatkanlah apa yang telah dianugrahkan Allah dengan cara yang baik (taat) berupa harta kekayaan untuk kepentingan akhirat**.** Dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia.. berusaha untuk mendapatkan dunia dengan tujuan (ketaatan kepada) kesuksesan kehidupan akhirat**.**

As-Suyuthi dalam Tafsir Jalalinnya menjelaskan bahwa:

(وابتغ) اطلب (فيما آتاك الله) من المال (الدار الآخرة) بأن تنفقه في طاعة الله (ولا تنس) تترك (نصيبك من الدنيا) أي أن تعمل فيها للآخرة

Perolehlah/carilah harta kekayaan (untuk) kepentingan ahkirat yang telah Allah berikan kepadamu dengan cara menginfakkan sebagaian harta tersebut untuk ketaatan kepada Allah dan jangan kamu lupakan bagian kamu yang berkaitan dengan keduniaan untuk menjadi amal akhirat.

Penafsiran kedua ahli tafsir tersebut dapat dipahami bahwa ayat ini menyuruh umat Islam berusaha dengan cara mencurahkan segala macam kemampuan/potensi dirinya untuk memperoleh harta kekayaan yang sebayak-bayaknya (cara yang halal) dengan syarat tujuan akhir dari pengumpulan harta tersebut adalah ketakwaan dan membingkai amal akhirat.

Oleh karena itu, ayat ini harus selalu disampaikan oleh para **Dai** atau **Muballigh** dalam acara pengajian, diskusi, khuthbah, pendidikan dan sebagainya sebagai bekal pembangunan ekonomi umat Islam. Masalahnya adalah Muballigh dan ustad hampir tidak pernah membicarakan ayat ini dengan konsep perdagangan, moralitas social, bisnis, industri dan bekerja keras dalam usaha meningkatkan kesejahteraan hidup ekonomi, lahir. Tetapi Muballigh mengangkat ayat ini anjuran supaya mengeluarkan sebagian

harta yang dimilikinya seperti menyumbang sarana ibadah dan pendidikan, kesehatan.

Namun prasyarat untuk dapat menyumbang sarana tersebut tidak pernah disentuh bahkan dijauhkan dari proses diskursus, pengajian, pendidikan dan sebagainya. Akibatnya adalah: 1. umat islam berada digaris kemiskinan dan kebodohan 2. Umat islam meminta-minta dengan dalih sumbangan untuk masjid, sumbangan untuk pendidikan, kesehatan dan semacamnya. Pendidikan Ibadah mahdloh sangat penting tetapi pendidikan keduniaan juga tidak kalah pentingnya. Artinya keduanya harus sama-sama mendapatkan perhatian dan porsi yang serius dan seimbang.

al-Isra':70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آَدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Kalimat	Terjemah perkata	I’rab
وَ	Dan	Isti’nafiyah

لَقَدْ	Sungguh	Lam ibtidak, qad huruf tahkik
كَرَّمْنَا	Telah kami muliakan	Fiil madi mabni sukun karena bertemu dengan dhamir na. kata na mabni sukun mahal rafak menjadi fail,
بَنِي	Keturunan	Berkedudukan sebagai ma'ul bih dibaca nasab dengan "ya" karena jamak mudzakar salim, membuang huruf nun asalnya baniina
آدَمَ	Adam	Mudaf ilaihi
وَحَمَلْنَا	Dan telah kami bawa atau angkut	Ataf kepada kalimat كَرَّمْنَا karrena itu I'rabnya sama.
هُمْ	Mereka	Dhamir muttashil gaibin mabni sukun mahal nasab maf'ul bih
فِي	Di	Jar
الْبَرِّ	daratan	Majrur
وَ	Dan	Ataf makanya I'rabnya sama dengan
الْبَحْرِ	Lautan	

وَ	Dan	وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرّ
رَزَقْنَاهُمْ	Kami telah beri rezki mereka	
مِنَ	Dari	
الطَّيِّبَاتِ	Yang baik baik	
وَ	Dan	
فَضَّلْنَاهُمْ	Kami lebihkan mereka	
عَلَى	Atas	
كَثِيرٍ	Yang banyak	
مِمَّنْ	Dari orang yang	Makunah,jar, isim maushul mabni sukun mahal jir dengan min
خَلَقْنَا	Telah kami ciptakan	i'rabnya sama dengan kalimat كَرَّمْنَا
تَفْضِيلًا	Keadaan lebih atau utama	Maf'ul mutlaq – masdar, dibaca nasab alamat nasabnya dengan harkat fathah . ia berkedudukan sebagai jumlah fi'liyah خَلَقْنَا

		shilatul mausul la mahalla laha dan aidnya adalah maushul dhamir yang terbuang
Artinya: Sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam, kami angkut mereka di lautan dan di daratan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang lebih sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.		

Ayat ini terdapat kalimat فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ mempunyai arti bahwa Allah telah memberikan jalan kemudahan kepada Umat sebagai alat transportasi laut dan darat guna mencari rezeki agar mendapatkan penghidupan yang sejahtera. وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ (kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik) artinya usaha yang dilakukan manusia harus ditempuh dengan cara yang baik, adil dan halal. وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang lebih sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan). Allah menciptakan manusia lebih unggul dibandingkan makluk yang lain, keunggulan manusia tersebut terletak pada akal dan hatinya. Potensi (akal, hati) ratio dan fisik manusia tersebut harus dipergunakan pada proporsinya yang tepat dan benar, supaya tidak terjadi kesenjangan, pengrusakan dan merugikan orang lain dan lingkungan.

Ayat-ayat Allah yang menerangkan keutamaan (فَضْلِ) dunia (harta benda) rezeki banyak sekali seperti Al-Isra' :66

رَبُّكُمُ الَّذِي يُزْجِي لَكُمُ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: Tuhanmu adalah yang melayarkan kappa-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebagian dari karunianya. Sesungguhnya dia adalah maha penyayang kepadamu (al-Isra':66)

Ayat tersebut perlu ditafsirkan bahwa Allah telah menciptakan kekayaan yang disembunyikan di lautan dan di daratan, dan menantang manusia untuk menggalinya dengan cara bekerja keras, berilmu. Maksud Allah menyembunyi-kannya adalah agar manusia berkompetisi dengan ketat dan faer dalam kemajuan dan kemakmuran ekonomi.

al-Jum'ah: 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Klimat (الكلمة)	Terjemah perkata (ترجمة الكلمة)	I'rabnya(اعرابها)

فَ	Maka	Athof/isti'nafiyah
إِذَا	Apabila	Dhoraf yang berkaitan dengan zaman / isim syarat
قُضِيَتِ	Telah ditunaikan	Fiil madhi majhul mabni fathah. Tat' ta'nis sakinah
الصَّلَاةُ	Sholat	Naibul fail (pengganti pelaku)
فَ	Maka	Jawab syarat
انْتَشِرُوا	Bertebaranlah	Fiil amar mabni membuang huruf nun karena mudhara'ah dari af'alul khamsah. Wawu dhomir muttashil mahall rafa' menjadi fail. Alif fariqah.
فِي	Di (muka)	Jir majrur berhubungan dengan انْتَشِرُوا
الْأَرْضِ	Bumi	
وَ	Dan	Huruf athof
ابْتَغُوا	Carilah	Diathofkan pada انْتَشِرُوا I'rab dan karakternya sama
مِنْ	Dari	Huruf jir
فَضْلِ	Kelebihan/utama	Majrur dengan huruf jir berhubungan dengan ابْتَغُوا. Mudhof
اللَّهِ	Allah	, Mudhof ilaihi. Di baca jir karena mudhof ilaihi alamat

		jirnya dengan kasrah karena Lafazh jalalah
وَ	Dan	Athof
اذْكُرُوا	Berdzikirlah	Diathofkan pada ابْتَغُوا I'rab dan karakternya sama
اللَّهَ	Allah	Maf'ul bih. Dibaca nasab alamat nasabnya dengan fathah
كَثِيرًا	Yang banyak	Shifat atau naat
لَعَلَّ	Supaya	Huruf yang menyerupai (musyabbah bil fi'li) termasuk saudaranya inna
كُمْ	Kalian	Dhomir muttashil-mukhathobiin, mabni dhommah mahall nasab karena isimnya لَعَلَّ . huruf mim alamat untuk jama dzukur
تُفْلِحُونَ	Kalian beruntung	Jumlah fi'liyah. Mahall rafa' khabar لَعَلَّ. تُفْلِحُونَ fi''il mudhori' alamat rafa'nya dengan tetapnya nun. Wawu dhomir muttashil mahall rafa' menjadi fa'il (pelaku)

Artinya: apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah kerunia Allah dan ingatlah (berdzikirlah)kalian kepada Allah supaya kalian beruntung (al-Jumu'ah:10)

Ayat tersebut terdapat tiga Fi'il Amar انْتَشِرُوا, ابْتَغُوا, اذْكُرُوا (berteberanlah, carilah, berdzikirlah). bentuk kata (fi'ilnya) adalah fi'il amar. Dalam disiplin ilmu Nahwu, fi'il Amar memiliki pengertian perintah. Setiap perintah maka wajib bagi yang diperintah untuk melaksanakan perintah tersebut. Dalam hal ini adalah umat Islam wajib انْتَشِرُو menjelajahi dunia baik lautan, daratan dan udara. ابْتَغُوا Allah menyuruh kepada umat Islam bekerja keras mencari karunia (dunia) dua fi'il amar tersebut sebagai perintah untuk mencari dunia (harta benda) dengan cara yang diridloi Allah swt.

Kemudian bentuk fi'il amar yang ketiga اذْكُرُوا berdzikirlah. Allah mewajibkan kepada umat islam untuk berdzikir, beribadah (mahdlo). Bentuk ketiga fi'il amar tersebut ada dunia hukum yang dapat diambil pelajaran, yaitu manusia harus sukses dibidang material dan spiritual.

Dalam tafsir as-Sa'di dikatakan bahwa

فإذا قضيت الصلاة فانتشروا في الأرض "لطلب المكاسب والتجارات ، الاشتغال بالتجارة ،أمر الله بالإكثار من ذكره

apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi: untuk mencari, usaha berdagang, Allah memerintahkan (setelah mengisi aktifitas keduniaan, berdagang) berdzikir sebayak-bayaknya. Dzikir disini secara lisan (bersyukur, wirid) dan secara perbuatan (menafkahkan dan menyantuni orang-orang yang tidak mampu)

Kalimat فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ (maka bertebaranlah kamu di muka bumi) Allah memerintahkan manusia supaya bekerja keras, dan Allah melarang keras (bahkan diharamkan) kepada manusia yang duduk terus di dalam masjid, rumah, musholla dengan maksud berdzikir kepada Allah. Yang demikian tidak dibenarkan karena telah meninggalkan kewajiban mencari nafkah lahir dirinya dan keluarganya.

Kalimat وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ (carilah kerunia Allah) Allah telah memberikan rezeki kepada manusia atas dasar usaha keras bukan 86ystem secara otomatis, tetapi berusaha dan berdo'an dan tawakkal (menyerahkan semua urusan kepada Allah). Kalimat tersebut dapat ditafsirkan juga bahwa sumber-sumber kekayaan alam yang telah diciptakan Allah tidak terbatas dan tidak sempit, tetapi sangat luas dan tidak akan pernah habis.

Kalimat وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ tidak hanya diartikan ingat dan berdzikir kepada Allah saja, akan tetapi pengertiaan kalimat tersebut adalah ingat sesame manusia dan makluk lain. Ingat sema manusia dengan cara memberikan sebagaian rezekinya, membantu dengan idenya, sehingga manusia yang lain merasakan kenikmatan dan kebahagiaan juga. Ingat

kepada makluk lain adalah tidak melakukan pengrusakan alam, tetapi melakukan penghijauan dan pelestarian alam sehingga makluk hidup yang hidup di lingkungan tersebut terasa aman, nyaman dan tentram.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa Islam menjadikan pekerjaan sebagai hak dan kewajiban individu dan kelompok dan menyantuni kepada sesama makhluk karena memang sebagai hak dan kewajiban individu, jika ada yang mengabaikan pekerjaan tersebut, maka akan mendapatkan murka dari Allah. Rasulullahpun sangat menganjurkan bahkan memberikan contoh bekerja yang baik. Kemudian Rasulullah juga memberikan pesan dan rekomendasi kepada Umat untuk berbuat adil dalam memberikan gaji (upah) atas pekerjaan dan menepati pembayaran serta memberikan gaji sesuai dengan pekerjaannya. Manusia bisa hidup bertahan di dunia ini sebagai pelantara makanan pokok yang telah diberikan Allah kepadanya. Cara mendapatkan makanan pokok, manusia harus bekerja keras tetapi tidak meninggalkan ibadahnya. Hal demikian telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad:

مَا اَكَلَ اَحَدٌ طَعَامًا قط خيرا من ان يأكل من عمل يده,

وان نبي الله داود عليه السلام كان يأكل من عمل يده

Artinya: Tidakkah seseorang makan makanan yang lebih baik dari pada hasil keterampilannya sendiri. Nabi Daud a.s. makan makanan dari hasil keringat sendiri (HR. Bukhari)

Kemudian hadis tersebut diperjelas substansi pekerjaan dengan HR. Ahmad.

ان الله يحب العبد المحترف, ومن كد على عياله كان كالمجاهد فى سبيل الله عزوجل

Artinya: Sesungguhnya Allah mencintai (menyukai) hamba yang bekerja keras (produktif) dan berang siapa bekerja keras untuk keluarganya maka ia seperti pejuang di jalan Azza wajalla (HR Ahmad)

Sepanjang sejarah kemanusiaan dan kenabian adalah diwajibkan bekerja keras, berkarya, kreasi, inovasi di samping menjalankan visi dan misi keagamaan. Seperti sejarah telah mencatatnya bahwa:

1. **Nabi Nuh a.s**. adalah seorang manusia biasa dan sebagai Nabi dan Rasul Allah, namun beliau bekerja keras mengejar dunia dengan cara mendirikan industry kapal laut tujuannya keseimbangan dan selamat dunia akhirat.
2. **Nabi Ibrahim a.s.** adalah seorang manusia biasa, Nabi dan Rasul ia memiliki kemampuan desainer bangunan (insinyur) ia bekerja keras untuk membangun mengangkat gedung Ka'bah di Mekah.
3. **Nabi Yusuf a.s.** selain menjadi Nabi dan Rasul Allah, ia juga sebagai tokoh pemikir dan penggagas 88ystem perekonomian dalam rangka memperbaiki dan membangun ekonomi umat. Ia bekerja keras menanam, Memanen dan menyimpan kelebihan pangan untuk persdiaan di musim krisis pangan. Ia juga bekerja pada

penguasa mesir untuk mengelola managemen pengelolaan Sumber Daya alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan tujuan untuk membantu melakukan pembangunan ekonomi umat.

4. **Nabi Musa. a.s**. bekerja keras mengabdi pada Nabi Syu'ib a.s. untuk mengelolah harta beliau selama kurang lebih 10 Tahun, hingga akhirnya ia (nabi Musa) dinikahkan dengan putrinya (Nabi Sy'aib).
5. **Nabi Daud a.s**. adalah seorang Nabi Allah yang berprofesi memproduksi Baju Perang dari besi dan ia makan dari hasil keringatnya sendiri.

Dari beberapa contoh pekerja keras tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bekerja untuk mengejar kebutuhan hidup dunia bukan perbuatan larangan dan maksiat, tetapi perintah Allah yang sangat mulia dan bernilai ibadah. Akan tetapi harus dilakukan secara professional dan proporsional, tentunya tidak meninggalkan kepentingan umat dan kepentingan agama, akhirat. Seperti yang telah ditegaskan dalam surat berikut:

al-Jumu'ah:11

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا
عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Kalimat	Terjemah perkata	I'rab
وَ	Dan	Ataf
إِذَا	Apabila	A'ribat , syarat
رَأَوْا	Mereka telah melihat	Fiil madi, mabni fathah muqaddarah litaadur alif mahduf karena bertemu dengan wawu jama'ah, wawu dhamir muttasil mahal rafak karena menjad fail, alif sebagai pemisah (fariqah)
تِجَارَةً	Dagangan	Maful bih
أَوْ	Atau	Ataf

لَهْوًا	Permainan	Maf'ul تِجَارَةً
انْفَضُّوا	Mereka bubar	Jawab syarat. Ia fiil madi mabni dhammah karena bertemu dengan wawu jamaah
إِلَيْهَا	Kepadanya	Jar majrur
وَ	Dan	Ataf
تَرَكُوكَ	Mereka mennggalkanmu	Maktuf pada Huruf kaf damir muttasil انْفَضُّواmukhatab
قَائِمًا	Sedang berdiri	Hal
قُلْ	Katakanlah oleh mu	Fiil amar mabni sukun failnya mustatir berupa anta
مَا	Apa yang	Jumlah ismiyah mahal nasab maful bh ma isim mausul mabni sukun mahal rafak menjadi mubtadak. Inda adalah dharaf makan menjadi mudaf laihi lafat allah mudah ilia. Khair adalah kabar
عِنْدَ	Sisi	
اللَّهِ	Allah	
خَيْرٌ	Adalah baik	

مِنَ	Dari	Jir majrur ataf maktufah
اللَّهْوِ	Bermainan	
وَ	Dan	
مِنَ	Dari	
التِّجَارَةِ	Perdagangan	
وَ	Dan	Ataf
اللَّهُ	Allah	Lafat jalalah mubtadak
خَيْرُ	Adalah baik	Khabar, mudaf
الرَّازِقِينَ	pemberian rezeki	Mudaf ilaihi. Majrur dengan idafah alamat jarnya dengan "ya" karena jamak mudzakar salim huruf nun sebaga ganti dari tanwin
Artinya: Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah) katakanlah apa yang disisi Allah adalah lebih baik dari pada permainan dan perniagaan dan Allah sebaik-baiknya pemberi rezeki (al-Jumu'ah:11)		

Tafsir As-Sa'di menjelaskan:

وإذا رأوا تجـارة أو لهـوا انفضـوا إليهـا، أي : خرجـوا مـن المسجد ، حرصا على ذلك اللهو ، وتلك التجارة

Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan mereka bubar untuk menuju kepadanya'artinya mereka (umat Islam keluar dari masjid mencari kepentingan dan membangun ekonomi umat.

Ayat ini menekankan dua keseimbangan yang perlu dilakukan oleh umat Islam yaitu kepentingan bekerja keras untuk mendapatkan dunia dan kepentingan untuk menunaikan kewajiban sebagai hamba dalam melaksanakan perintah sholat. Waktu kapan saja tidak ada larangan untuk bekerja keras, tetapi ketika sampai waktu yang telah ditentukan untuk menunaikan ibadah wajib, sholat, puasa, Ibadah haji dan sebagainya, maka atribut dan kepentingan keduniaan harus ditinggalkan, disingkirkan. Setelah selesai melaksanakan kewajiban tersebut, baru memulai aktifitas keduniaan. Inilah yang benar menurut Islam tentang konsep bekerja untuk pembangunan ekonomi umat.

al-Insyiqaq:6

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ

Kalimat (الكلمة)	Terjemah perkata (ترجمة الكلمة)	(اعرابها) (I'rabnya
يَا	Wahai	Adat nida'
أَيُّهَا		أَيُّ munada' mabni dhommah mahall nasab. هَا tambahan (zaidah) littambih.
الْإِنْسَانُ	Manusia	Badal atau athof bayan kepada أَيُّ dibaca rafa' alamat rafa'nya dengan dhommah
إِنَّ	Sesungguh nya	Huruf nasab dan taukid
كَ	kamu	Dhomir muttashil mabni fathah mahall nasab menjadi isimnya inna
كَادِحٌ	Orang2yg bekerja/tela h bekerja	Khabarnya inna. Dibaca rafa' alamat rafa'nya dhommah dhohirah.
إِلَى	Ke	Huruf jir
رَبِّ	Tuhan	Dibaca jir muta'alluq dengan كَادِحٌ

		dita'wil fi'il
كَ	Kamu	Dhomir muttashil mabni fathah mahall jir karena menjadi mudhof ilaihi
كَدْحًا	Pekerjaan	Mashdar / maf'ul muthlaq. Dibaca nasab alamat nasabnya fathah mamnunah
فَ	Maka	Athof
مُلَاقِي	Orang2 yang Menemui/ menemui	Diathofkan pada كَادِحٌ dibaca rafa' alamat rafa'nya dhommah muqaddarah ya' littatsqil, menjadi mudhof
هِ	Nya	Dhomir muttashil mahall jir menjadi mudhof ilaihi
Artinya: Hai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu pasti kamu akan menemuinya (al-Insyiqaq:6).		

At-Thabari menjelaskan bahwa:

حدثني محمد بن سعد, قال: ثني أبي, قال: ثني عمي, قال: ثني أبي, عن أبيه, عن ابن عباس يا أيّها الإنْسانُ إنّكَ كادحٌ إلى رَبّك كَدْحا فَمُلاقِيهِ يقول: تعمل عملاً تلقى الله به خيرا كان أو شرّا.

Artinya Muhammad bin Said menceritakan kapadaku … dari ibnu Abbas" Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu pasti kamu akan menemuinya, dia mengatakan, menafsirkan bahwa seseorang yang melakukan sebuah pekerjaan baik perbuatan itu baik maupun jelek akan mendapatkan balasan, bertemu dengan Allah)

Ayat ini menggunakan panggilan *al-Insan* yang memiliki maksud umum bagi semua manusia (umat Islam dan non Islam) artinya semua keturunan Adam harus bersungguh-sungguh untuk menjalankan beberapa aktifitas seperti, pekerjaan, usaha, bisnis, berdagang dalam rangka pemberdayaan ekonominya, namun perlu diketahui bahwa hasil dari berbagai pekerjaan tersebut, suatu saat akan ditinggalkan dan diakhiri dengan kematian. Kematian inilah tempat manusia bertemu dengan Allah dan dimintak pertanggung jawaban atas seluruh pekerjaan perekonomian dan pekerjaan spritual yang dilakukan selama di dunia.

Pertemuan manusia dengan Tuhannya adalah proses eksekusi dan pengadilan serta ganjaran. Jika perkerjaan social ekonomi manusia baik, maka Allah akan membalas dengan kebaikan dan kenikmatan yang tidak ada taranya di dunia ini. sebaliknya, jika pekerjaan social ekonomi dan pekerjaan spiritual manusia buruk, maka Allah akan meng-eksekusi dengan adzab, siksa yang sangat pedih yang tiada tandingannya di dunia ini.

Karena itulah ayat ini diakhiri dengan فَمُلَاقِيهِ manusia akan menemui Allah dalam rangka pemeriksaan atas semua

pekerjaan yang dilakukan selama di dunia baik yang menyangkut pekerjaan keduniaan (mengumpulkan harta) maupun berkaitan dengan keakhiratan (ibadah mahdloh).

al-Mulk:15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا
وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Klimat (الكلمة)	Terjemah perkata (ترجمة الكلمة)	(اعرابها) (I’rabnya
هُوَ	Dia	Dhomir munfashil-mabni fathah mahall rafa' menjadi mubtada'
الَّذِي	Dzat yang	Isim maushul mabni sukn mahal rafa' menjadi khabar
جَعَلَ	Dia telah menciptakan	Fi'il madhi. Failnya huwa
لَ	Bagi	Jir majrur muta'alliq kepada جَعَلَatau maf'ul tsani. Mim alamat jama' li dzukur
كُمُ	kalian	
الْأَرْضَ	Bumi	Maf'ul 1

ذَلُولًا	Mudah	Maf'ul 2. Jmlahnya silatul maushul la mahalla laha
فَ	Maka	Isti'nafiyah
امْشُوا	Berjalanlah	Fiil amar mabni membuang huruf nun. Wawu dhomir muttashil mahall rafa' menjadi fail. Alif fariqah
فِي	Di / dalam	Jir majrur berhubungan dengan امْشُوا
مَنَاكِبِ	Penjuru / muka2	
هَا	Nya	Dhomir muttashil mabni sukun mahall jir menjadi mudhof ilaihi.
وَ	Dan	Athof
كُلُوا	Makanlah	Di athofkan pada امْشُوا I'rab dan karakternya sama
مِنْ	Dari, sebagian	Jir majrur berhubungan dengan كُلُوا
رِزْقِ	Rezeki	
هِ	Nya	Dhomir muttashil mahall jir menjadi mudhof ilaihi.
وَ	Dan	Isti'nafiyah
إِلَيْ	Kepada	Jir majrur berhubungan dengan

هِ	Nya	khabar muqaddam yang dibuang
النُّشُورُ	Di kembalikan	Mubtada' muakhar
Artinya: dialah yang menciptakan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian rezekinya dan hanya kepadanya kamu dikembalikan. (al-Mulk:15)		

Ayat فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا (maka berjalanlah di segala penjurunya) mempunyai penafsiran berjelajahlah (bekerja membangun ekonomi sejahtera) kalian di muka bumi ini untuk mencari kekayaan dunia. Kemudian وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ (dan makanlah sebagian rezekinya dan hanya kepadanya kamu dikembalikan). Allah memerintahkan memakan dan mendistribusikan kekayaan dunia tersebut kepada hal-hal yang positif, dan Allah melarang memakan dan menggunakan kekayaan itu kepada hal yang negative, misalnya dibelanjakan minum-minuman keras, narkoba, berjudi dan seterusnya.

Ayat ini ada dua kesimpulan *pertama* Allah memberikan lingkungan, alam subur yang potensi dengan tujuan agar manusia dapat bertransaksi social – ekonomi sehingga manusia dapat hidup di dalamnya. Allah melarang kepada Umat Islam bersikap fatalistic dan menunggu jatuhnya rezeki ketangannya tampa bekerja keras. *Kedua* Allah menyuruh kepada umat Islam bekerja secara produktif dan sukses dalam hidupnya.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan kehidupan produktif dan sukses. *Pertama* mendewasakan dan menggunakan potensi diri untuk bekerja keras, melaksanakan gagasan atau planning untuk memproduksi berbagai kebutuhan manusia. *Kedua* umat Islam bertawakkal kepada Allah, memohon pertolongan dan limpahan rezeki, kesehatan dan keselamatan dalam hidup dan kearifan dalam bekerja, kekuatan iman dalam melaksanakan pekerjaan, sehingga pada saat dikembalikan وَإِلَيْهِ النُّشُورُ manusia selamat dari siksa Allah.

Tawakkal di sini diartikan sebagai pendaya-gunaan fisik, akal dan hati manusia untuk melaksanakan pekerjaan dengan benar dan tepat, karena proses kerja mencakup usaha dan berserah diri untuk mendapatkan restu dan ridlo Allah Swt.

an-Naba': 11

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Kalimat (الكلمة)	Terjemah perkata (ترجمة الكلمة)	(اعرابها) (I'rabnya
وَ	Dan	Atahof
جَعَلْنَا	Kami telah menjadikan	Fi'il madhi, dan نَا dhomir muttashil – dhomir tafkhim,

		mabni sukun mahall rafa' menjadi fail
النَّهَارَ	Siang	Maf'ul awal (1)
مَعَاشًا	Penghidupan	Maf'ul tsani (2)
Dan kami jadikan siang untuk mencari penghidupan (an-Naba':11)		

Ayat ini dapat dipahami bahwa Allah telah menciptakan siang agar manusia dapat mencukupi kebutuhan dunianya dengan baik, karena manusia adalah makhluk social, makhluk pendidikan, syarat hidup bersosial dan berpendidikan yang baik adalah apabila kebutuhan financial tercukupi. Jadi ayat ini secara tersirat bahwa semua pekerjaan baik yang menyangkut pengabdiaan social maupun pengabdian pada agama membutuhkan materi, budged (modal), harta jumlah yang besar. Hal ini diibaratkan bahasa orang sekarang bahwa buang air kecil saja membutuhkan uang, apalagi hal-hal yang menyangkut pendidikan, kesehatan, pembangunan sarana Ibadah.

Oleh karena itu, semakin banyak materi (harta) maka semakin mudah untuk berdakwa, jihad, mengembangkan pendidikan Islami. Tetapi perlu diingat materi bukan segala-galanya, membutuhkan modal berupa skiil, tekad, keikhlasan dan ketulusan.

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Dan kami jadikan siang untuk mencari penghidupan (an-Naba':11)

Potongan ayat مَعَاشًا (penghidupan yang layak). ayat ini menunjukkan hak kerja umat Islam yang didasarkan atas dasar kompetensi profesionalisasi dan waktu (situasi dan kondisi). Hal ini Rasulullah mengingatkan kepada umatnya

اِذَا أُوْسِدَ اْلاَمْرُ اِلَى غَيْرِ اَهْلِهِ فَانْتَظِرْ اَلسَّاعَةَ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: "Bila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya (tidak mempunyai ilmu di bidangnya) maka tunggulah kehancurannya" (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam Islam menyerahkan suatu urusan kepada yang bukan profesi dan ahlinya, maka langkah tersebut merupakan tanda-tanda kemerosotan dan kehancuran. Hadis tersebut ditafsirkan oleh Khalifah Umar Bin Khattab r.a bahwa:

Barang siapa menunjuk seseorang untuk suatu jabatan karena pertimbangan cinta dan kedekatan kekeluargaan dan ia memperkerjakannya hanya kerena itu (cinta dan dekat) maka ia telah berkhianat kepada Allah Rasul dan orang-orang yang beriman.

Perkataan Khalifah Umar Bin Khattab r.a sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:

من ولي من امر المسلمين شيأ فولي رجلا وهو يجد من هو اصلح منه, فقد خان الله ورسوله

Artinya: berang siapa diberi kuasa melaksanakan urusan orang-orang Islam, lalu ia menugaskan seseorang padahal ia menemukan oring lain yang lebih baik darinya, maka ia telah berkhianat kepada Allah dan Rasulnya

Konsep kerja dalam Islam sangat luas dan meliputi semua sektor pekerjaan dan industri produksi, baik berupa materi dan pemikiran. Fisik dan gagasan (ilmu) adalah merupakan alat untuk menentukan keprofesionalan seseorang dalam menjalankan pekerjaan dan jabatan. Karena itu, Islam adalah mempunyai dua misi yaitu misi keduniaan dan misi keakhiratan.

Oleh karena itu, maka jangan salah menaafsirkan dan memahami ayat-ayat berikt:

Ali Imran :185

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Kalimat	Terjemah perkalimat	I’rab
وَ	Dan	Istiknafiyah
مَا	Tidak lain hanyalah	Nafiyah lamahalla laha

الْحَيَاةُ	Kehidupan	Mubtadak
الدُّنْيَا	Dunia	Sifat dari الْحَيَاةُ
إِلَّا	Kecuali	Adat la mahalla laha
مَتَاعُ	Adalah kesenangan	Khabar
الْغُرُورِ	Menipu	Mudaf ilaihi
Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan/menipu (ali-Imran 185)		

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ

Dan tidaklah kehidupan dunia ini selain dari main dan senda gurau belaka (al-an'am:32)

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ

Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia sedang mereka tentang kehidpan akhirat adalah lalai (ar-Rum:7)

Sebagian orang islam dalam memahami ayat tersebut kurang tepat, mereka menjadikan paradigma dan ukuran dalam menginterpretasi ayat-ayat tersebut adalah frekuensi

mereka duduk di dalam masjid, sehingga mereka mudah mengaku dirinya orang yang sholih dan taat terhadap perintah Allah dan mengklaem dirinya tidak butuh harta padahal hal yang demikian adalah tidak tepat dan salah, sehingga cara yang demikian menyebabkan mereka kesempitan dalam beragama Islam dan memahami ajaran Islam. Pemahaman tersebut perlu direvisi menjadi pemahaman yang luas dan komprehensif sehingga dapat memahami hakikat dunia (harta) dan akhirat (surga)

Ada pula penafsiran bahwa harta (dunia) adalah menipu. jika umat Islam kurang menggunakan akal dan telah kehilangan perspektifnya, maka dunia segala-galanya. Sedangkan hal yang berkaitan dengan akhirat dianggap perbuatan nista dan tidak berguna. Sehingga mereka mencintai harta dan dunia berlebihan. Sedangkan orang Islam yang mampu menyeimbangkan harta dan amal bakti, maka tidak bisa dikatan harta mereka sebagai memperdaya dan melemahkan iman mereka, justru mereka semakin mulia kedudukannya baik menurut Allah maupun di mata manusia itu sendiri.

Harta dan dunia identik dengan kemajuan budaya, teknologi dan ilmu pengetahuan serta perkembangan ekonomi umat adalah kemajuan fisik, harta dan dunia. Tetapi Allah tidak pernah melarang kemajuan tersebut. Tetapi Allah melarangnya jika semua kemajuan tersebut bukan menjadi sebab (jambatan) pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah dan Rasulnya. Jadi Islam memandang kemajuan dari

berbagai segi. Oleh karena itu. Islam sangat menganjurkan umat Islam maju di bidang dunia dan akhirat.

BAB IV
PENUTUP

Kesimpulan

Islam menganjurkan umatnya supaya memba-ngun ekonomi umat lewat jalur keimanan dan ketakwaan berusaha dan tawakkal kepada Allah. Dengan keimanan, ketakwaan ikhtiyar dan tawakkal kepada Allah. Maka umat Islam akan mampu membangun ekonomi umat yang berbasis keberkahan, kecukupan, selamat dan kesehatan. Sebaliknya jika umat manusia tidak pembangunan ekonomi tidak berbasis keimanan, ketakwaan dan tawakkal kepada Allah, maka ekonomi yang telah dikumpulkan akan mendatangan malapetaka dan dapat menghancurkan orang tersebut, penduduk atau Negara bahkan dunia.

Kemudian Islam menganjurkan umatnya supaya membangun ekonomi umat lewat proses bekerja keras untuk mencapai dunia yang berkah dan mampu membiayai kepentingan kebutuhan hidup diri, anak dan keluarganya yang sesuai dengan tuntunan Islam. Bekerja keras untuk membangunan ekonomi, merupakan hal yang sangat baik dalam kehidpan agama dan dunia karena dengan demikian,

umat Islam dapat meningkatkan kepentingan dunia yang menebabkan akhiratnya sejahtera artinya kepentingan dunia yang dibenarkan oleh al-Qur'an (islam) adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup melalui pengembangan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik (intelektuan dan spiritual) dan dunia (harta) sebagian disedekahkan kepada fakir miskin dan diinfaqkan untuk kepentingan ibadah dan jihad di jalan Allah.

Jika dunia (harta) tidak dijalankan pada kepentingan tersebut, maka tidak ada alasan lagi untuk pembenaran pembangunan ekonomi umat, Allah akan menyiksa mereka dengan cara mengutus dunia (harta) untuk menyengsarakan dan menipu mereka sampai mereka terjerumus ke jurang yang paling dalam, yang di dalamnya terdapat berbagai siksaan.

Saran-Saran

1. Carilah dunia sebanyak-banyaknya, tetapi perlu diketahui dan dipraktikkan bahwa sebagian dunia (harta) tersebut ada hak-hak orang lain. Maka berikanlah.
2. Carilah dunia dengan cara bekerja keras, tetapi perlu diingat bahwa dunia tidak akan berguna sama sekali, jika tidak dipergunakan kepada kebaikan.

3. Carilah dunia (harta kekayaan), tetapi jangan lupa titik akhir dari pengumpulan dunia (harta kekayaan) adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah
4. Carilah dunia (harta benda) dengan cara professional dan proporsional (waktu sholat / ibadah tinggalkan pekerjaan dunia, segera menunaikan perintah Allah dan setelah sholat / beribadah menyebarlah kepenjuru dunia untuk bekerja keras, jangan duduk manis di masjid, dirumah, karena yang demikian merupakan perbuatan yang tidak disenangi Allah dan Rasulnya)

Penulis menyadari kesalahan dan kekurangan tulisan ini, karena itu, saran-saran yang konstruktif selalu penulis harapkan

Daftar Rujukan

أبو القسم محمود عمر الخورزم الزمخشر, الكشف الحقائق غوامد التنزل وعيون الاقاو فى وجه التأويل

الامام الجليلين, تفسير القرأن الكريم

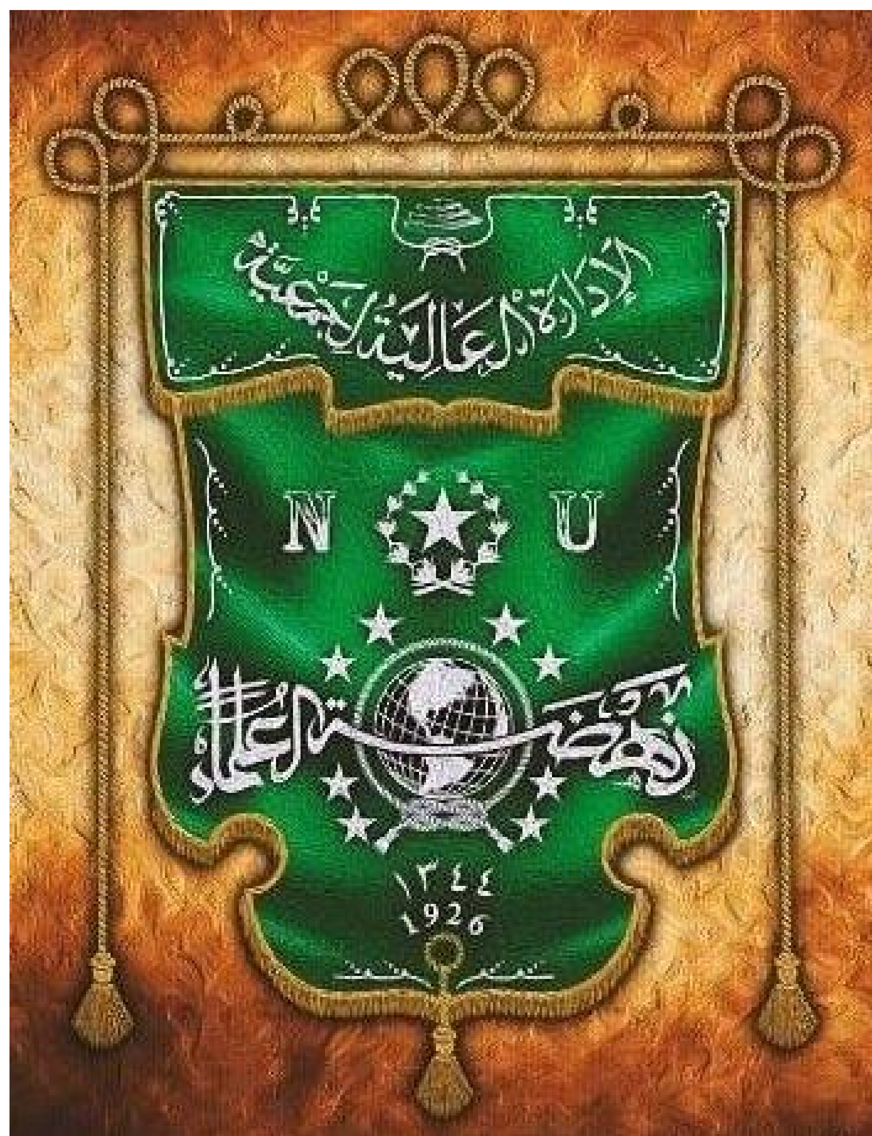
الحافظ ابن كثير اسمه ونسبه هو الشيخ الامام العالم الحافظ المفيد البارع ، عماد الدين ، أبو الفداء ، إسماعيل بن عمر بن كثير بن ضوء بن كثير بن ذرع

قضى محمد بن على بن عبد الله الشوقانى السنعنى, فتح القدير (تفسير القرأن)

محمد ابن جارير بن يزيد بن خالد بن كثير أبو جعفرالطبرى, جميع البيان فى تفسير القرأن

محمد بن عمر بن الحسن التمم البكر شافعى التبرستنى فخرالدين الرازى, مفاتح الغائب

تفسير السعدى



الإدارة العالية لجمعية
N
U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926



Dr. Ahmad Halid, S.Pd.I., M.Pd.I.


UNIVERSITAS ISLAM
JEMBER


N U